



PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH BERBASIS PARADIGMA TEO-ANTROPO-EKOSENTRIS

**Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Kurikulum
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Rabu, 30 November 2022**

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH BERBASIS PARADIGMA
TEO-ANTROPO-EKOSENTRIS**

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Kurikulum
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Rabu, 30 November 2022



Oleh:
Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
2022

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH BERBASIS PARADIGMA TEO-ANTROPO-
EKOSENTRIS

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

iii + 142 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2022

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berbasis Paradigma Teo-Antropo-Ekosentris	1
~ Pendahuluan	3
~ Pengertian, Misi dan Tujuan PAI di Sekolah.....	12
~ Eksistensi dan Kedudukan PAI dalam Kurikulum Sekolah	16
~ Problem PAI di Sekolah.....	25
~ Paradigma Teo-Antropo-Ekosentris	41
• Paradigma Teosentris	45
• Paradigma Antroposentris	50
• Paradigma Ekosentris.....	56
~ Implementasi Paradigma Teo-Antropo-Ekosentris dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah ...	71
Penutup	90
Ucapan Terima Kasih.....	92
Daftar Pustaka.....	97
Riwayat Hidup	127

**PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH BERBASIS PARADIGMA
TEO-ANTROPO-EKOSENTRIS**

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

Assalāmu'alaikum wr. wb.

1. Ketua Senat, Sekretaris Senat, dan anggota senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kami muliakan.
2. Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kami hormati.
3. Para Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kami hormati.
4. Para Dekan, Direktur Program Pascasarjana, Kepala Biro AAKK, Biro AUK, dan Ketua/Pimpinan Lembaga di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang kami hormati.
5. Para Wakil Dekan, Asisten Direktur, Ketua dan Sekretaris Prodi, Kabag dan Kasubag, Dosen dan Tenaga Kependidikan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang kami hormati.
6. Bapak, Ibu Tamu Undangan yang kami hormati.
7. Para Mahasiswa, Alumni dan Hadirin yang berbahagia

Pertama dan yang utama marilah kita bersama-sama memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas nikmat yang diberikan kepada kita, sehingga kita bisa hadir di ruangan ini dalam keadaan sehat wal afiat. Hal yang sering disampaikan oleh Bapak Rektor, Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. adalah selalu mengajak kita untuk mensyukuri nikmat yang kita terima sekecil apapun nikmat itu. Kata beliau, “Mari kita syukuri dan kita rayakan nikmat yang kita terima, karena dengan disyukuri dan dirayakan akan menghadirkan nikmat-nikmat lain yang lebih banyak”. Kita juga selalu diingatkan dan diajak oleh beliau untuk ikut bersyukur dan mengapresiasi nikmat yang diterima teman-teman kita, karena dengan cara demikian nikmat tersebut akan menular juga kepada kita. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, dan pengikutnya.

Ketua, Sekretaris, Anggota Senat, Bapak Rektor dan hadirin, saya merasa sangat bersyukur dan terharu mendapat kesempatan untuk berdiri di podium ini untuk menyampaikan pidato pegukuhan guru besar saya. Ini merupakan nikmat yang luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah Swt. karena dulu tahun 1997 ketika saya diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga kala itu, tidak membayangkan kalau pada akhirnya saya dapat mencapai puncak karir akademik sebagai guru besar setelah 25 tahun saya mengabdikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Pada akhir tahun 2020, tepatnya pada bulan Oktober 2020 saya diikutsertakan sebagai peserta program postdoc bersama 20 orang dosen dari berbagai fakultas yang ada di UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Pada saat Bapak Rektor memberikan sambutan, pengarahan, dan membuka acara workshop percepatan guru besar melalui program postdoc tersebut, saya mulai membulatkan niat dan tekad, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat meraih jabatan guru besar, sekaligus ikut menyukseskan program unggulan kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga yang sekarang ini. Tekad tersebut diperkuat oleh motivasi yang disampaikan oleh Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Iswandi Saputra, M.Si., yang menyampaikan pengalaman beliau bahwa menjadi guru besar itu mudah kalau kita tahu ilmu dan caranya.

Hadirin yang saya hormati, selanjutnya izinkan saya pada kesempatan ini menyampaikan pidato pengukuhan guru besar yang berjudul: **“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berbasis Paradigma Teo-Antropo-Ekosentris.”**

Pendahuluan

Tema ini saya angkat setidaknya ada tiga alasan. *Pertama*, ada gejala menguatnya peran agama di era global. Untuk kurun waktu yang lama, perdebatan tentang agama dicirikan oleh gagasan bahwa meningkatnya sekularisme masyarakat Barat akan mengarah pada penarikan agama secara bertahap dari ruang publik. Namun, pada era global ini agama kembali dalam diskusi publik yang dinilai sebagai salah satu penentu pembangunan perdamaian dunia (Kruja, 2022). Pada era global ini tidak sedikit kalangan menyebutnya sebagai era kebangkitan agama

dengan performan yang lebih rasional. Otoritas wahyu mesti dikawinkan dengan penafsiran nalar dan ilmu dalam rangka aktualisasi diri menyikapi persoalan kemanusiaan sehari-hari yang kian menantang (Zubaidi, 2012). Syafaatun Almirzanah (2010) mengemukakan asumsi bahwa kehidupan di era global merupakan kehidupan yang sekuler adalah asumsi yang keliru. Dunia sekarang ini benar-benar sereligius sebelumnya, dan di beberapa tempat bahkan lebih religius dari sebelumnya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada hari ini dan era ini agama merupakan salah satu kekuatan terbesar dan daya yang menyebar di atas bumi. Lebih lanjut Syarif (2017) mengemukakan bahwa Agama di era global menemukan relevansinya guna merajut kembali nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan yang telah menjadi puing-puing akibat terhempas oleh derasnya gelombang globalisasi dan modernitas. Pada era global ini perlu menghidupkan nilai-nilai keberagamaan. Tradisi keberagamaan perlu dikembangkan untuk mengimbangi pola pemikiran dan gaya hidup modern serta solusi alternatif berbagai konflik kemanusiaan. Hal ini penting karena *mainstream* ilmu pengetahuan dan teknologi yang hanya mengagungkan aspek rasionalitas tidak selamanya mampu memberi kedamaian dan kesejahteraan.

Modernitas yang ditandai dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat (Miswanto, 2012). Kemajuan sains dan teknologi ternyata telah membawa bencana yang mahadahsyat, dua perang dunia, konflik ideologi, kemiskinan, kelaparan, dan krisis lingkungan. Dari sini lalu cita-cita modernitas dengan

segala pranata intelektual dan sosialnya dipersoalkan. Rasio manusia yang diyakini akan membawa dunia ini lebih baik malah menghancurkan harapan dan cita-citanya sendiri tentang kedamaian, kebahagiaan, dan dihormatinya martabat manusia. Menurut Hans Küng (1998) pada abad 21 ini perlu tatanan dunia baru agar tidak terulang pengalaman pahit yang terjadi pada abad ke-20. Pada abad ke-20 sebagai dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan terlalu mengandalkan kemampuan rasio manusia telah menyeret umat manusia para perilaku agresif baik terhadap manusia maupun alam. Pemikiran modern tidak mampu memberikan kerangka etika global untuk mengantisipasi dampak negatif kemajuan dan perkembangan kehidupan modern sendiri yang semakin terdiferensiasi dan sekuler.

Mengatasi dampak negatif modernitas di atas, menurut Hans Küng (1998) diperlukan etika global. Etika global merupakan etika komprehensif yang didasarkan pada landasan saling menghormati dan perlakuan manusiawi terhadap semua makhluk yang akan mencakup pola ekologis, hukum, teknologi, dan sosial yang membentuk kembali peradaban. Etika global ini sangat penting dan elemen penting dalam membangun etika global adalah agama. Agama memainkan peran yang amat urgen. Agama punya andil amat besar dalam melahirkan etika global dan bertanggung jawab mewujudkan apa yang menjadi harapan dibangunnya etika global, yakni kedamaian. Agama memiliki peluang untuk menjadi basis pondasi pengembangan etika global dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmoni dan damai. Agama memiliki harapan dan potensi besar untuk

membangun kerangka etika global yang tidak mungkin lagi diharapkan dari rasio, pemikiran filsafat, sains dan teknologi. Menurut Hans Küng (2007) lebih lanjut tidak ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama. Tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antar agama. Tidak ada dialog antara agama-agama tanpa standar etika global. Tidak ada kelangsungan hidup dunia kita tanpa etika global, etika dunia yang didukung oleh agama dan non-agama.

Agama sebagai basis pengembangan etika global harus memenuhi syarat, yakni agama harus bersifat rendah hati dan terbuka merespon perkembangan pemikiran baru. Agama tidak boleh mengabaikan nilai-nilai pencerahan seperti humanisme dan perkembangan sains serta teknologi (Hutahaean, 2020). Di samping itu agama harus tampil dengan wajah yang konstruktif. Agama selama ini memiliki wajah ganda, yakni wajah destruktif dan konstruktif.¹ Agama berwajah destruktif dalam pengertian

¹Qurtuby (2022) juga mengemukakan bahwa agama bak pedang bermata dua. Satu sisi agama berisi ajaran kemanusiaan universal seperti cinta, kasih sayang, rahmat, tolong-menolong, dan sebagainya yang tentu saja sangat baik dan positif bagi masyarakat dari latar belakang etnis dan agama manapun. Tetapi di pihak lain, agama juga berisi teks, ajaran, norma, aturan, atau wacana yang—jika tidak diantisipasi dengan baik—bisa membawa keburukan di masyarakat seperti diktum tentang klaim kebenaran dogma, klaim keselamatan pasca kematian, purifikasi keimanan, kesesatan kepercayaan lain, dan lain sebagainya (Qurtuby, S. al. (2022). Pro-Kontra Pelajaran Agama di Sekolah. *DWNesia*. <https://www.dw.com/id/pro-kontra-pelajaran-agama-di-sekolah/a-61792987>). Scott Appleby (2000) menyebut agama sebagai “*The Ambivalence of the Sacred*”. Agama adalah ibarat kontainer, pasar, atau supermall yang bisa berisi atau diisi dengan barang apapun oleh si empunya atau si pelaku. Watak atau karakter agama yang ambigu atau ambivalen inilah yang menyebabkan agama bisa menjadi sumber kebaikan tetapi juga keburukan sekaligus, kemaslahatan dan kemudharatan, kecintaan dan kebencian, perdamaian dan kekisruhan, toleransi dan intoleransi, keberadaban dan kebiadaban, kepikiran dan pluralisme, kemunduran dan

agama-agama selama ini telah dan masih memberi sumbangan yang sedemikian besar yang bersifat negatif. Misalnya kasus konflik berdarah, peperangan antar agama di provokasi oleh alasan agama. Sedangkan agama berwajah konstruktif bermakna agama dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan. Agama mampu hadir dan dengan gigih mengupayakan terciptanya ketentraman, keadilan sosial, budaya non kekerasan, saling mencintai antar individu, kelompok-kelompok tertentu hingga komunitas-komunitas religius dalam skala yang lebih besar. Agama dapat mempropagandakan dan mengaktifkan sikap dasar seperti kesediaan untuk mewujudkan perdamaian, penolakan terhadap diskriminasi dan toleransi (Küng, 2010). Sebagai basis etika global, agama harus tampil dengan wajah konstruktif. Agama harus mampu mengatasi konflik regional, nasional, maupun internasional. Agama dapat memberikan kontribusi yang menentukan bagi perdamaian dunia. Hal ini dimungkinkan apabila agama-agama menyadari dan menggunakan semua potensi dalam dirinya demi perdamaian. Dalam diri setiap agama bersemayam motivasi fundamental untuk membantu mewujudkan perdamaian batin personal sekaligus mengatasi pelanggaran dan kekerasan yang rawan timbul dalam masyarakat.

Signifikansi agama untuk terlibat dalam kehidupan global diperkuat dengan diselenggarakannya kegiatan *Religion of Twenty 2022* (R20) pada awal Nopember 2022 di Bali. R20

kemajuan, dan seterusnya (Appleby, R. S. (2000). *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc.)

adalah forum para pemimpin agama-agama dan sekte-sekte dengan peserta utama dari negara-negara anggota G20. R20 diselenggarakan untuk mendorong gerakan agama ke ruang publik agar agama ikut berpartisipasi dalam memecahkan berbagai masalah global dari gejala ketegangan, kekerasan, dan polarisasi hingga kemiskinan dan kesenjangan yang menghambat pemecahan krisis global (Suaedy, 2022). Kegiatan R20 didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa agama harus menjadi solusi berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat manusia. Syarat agama mampu melakukan peran ini adalah agama harus mampu melakukan transformasi diri, yakni agama harus merefleksikan dirinya dan menyelesaikan masalah tersebut dengan melampaui doktrin-doktrin eksklusif dan kemudian membangun konsensus dan sharing nilai-nilai bersama. Tidak sebagaimana nilai-nilai universal dalam sekularisme dan liberalisme yang menuntut penyeragaman universal, maka konsensus dan sharing nilai bersama keagamaan tetap menghormati tradisi dan keyakinan masing-masing (Suaedy, 2022).

Seiring dengan gejala penguatan peran agama dalam era globalisasi ini, maka pendidikan agama, termasuk PAI, di sekolah menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan agama diharapkan menjadi piranti utama dalam mentransformasikan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Dalam konteks di Indonesia, kehadiran pendidikan agama di sekolah baik ditinjau dari sisi filosofis, historis, dan fungsional sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Tentu pendidikan agama di sekolah harus terus dibenahi dan dikembangkan agar mampu melaksanakan

peran dan tugasnya tersebut dengan baik. Pendidikan agama yang dikembangkan harus transformatif dengan berbasis pada paradigma yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan tuntutan kehidupan masyarakat global. Paradigma, arah dan pendekatan pendidikan agama di sekolah akan berpengaruh terhadap corak keberagaman masyarakat. Kurikulum maupun guru pendidikan agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perspektif agama masyarakat Indonesia (Zuhdi, 2018).

Realitas pendidikan agama, termasuk PAI, di sekolah di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi sejumlah persoalan. Kondisi inilah yang menjadi alasan *kedua* penulisan tema naskah pidato ini. PAI di sekolah hingga sekarang masih menghadapi persoalan yang tak kunjung teratasi. Akibatnya PAI sebagai piranti untuk menopang penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan akhlakul karimah (karakter) belum bisa menghasilkan capaian sebagaimana yang diharapkan. Karena alasan ini, hingga sekarang masih ada pihak-pihak yang menyuarakan tentang penghapusan pendidikan agama dari kurikulum sekolah di Indonesia.² Mereka berargumentasi

²Sebagai contoh pada tahun 2019, ada usulan penghapusan mata pelajaran agama dari kurikulum sekolah. Gagasan tersebut disampaikan oleh Setyono Djuandin Darmono, Chairman Jababeka Group yang juga pendiri President University. Beliau menyarankan kepada Presiden Joko Widodo untuk meniadakan pendidikan agama di sekolah. Tanpa disadari, pelajaran agama sudah menciptakan perpecahan di kalangan siswa. “Mengapa agama sering menjadi alat politik? Karena agama dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Di sekolah, siswa dibedakan ketika menerima mata pelajaran agama. Akhirnya mereka merasa bahwa mereka berbeda,” kata Darmono pada acara bedah bukunya *Bringing Civilization Together* di Jakarta. Darmono juga mengatakan bahwa “pendidikan agama tidak perlu diajarkan di

bahwa pendidikan agama di sekolah hingga saat ini dinilai tidak cukup berkontribusi secara signifikan pada pembangunan nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan agama dianggap gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, bahkan pendidikan agama dituduh sebagai salah satu sumber yang menyebabkan disintegrasi bangsa. Alasan lainnya adalah mereka berpandangan bahwa pendidikan agama itu bukan urusan negara, tetapi lebih sebagai urusan pribadi dan keluarga. Sehingga tidak seharusnya urusan pendidikan agama itu dibawa ke wilayah publik termasuk negara yang mengurusinya. Pendidikan agama itu cukup diserahkan ke pihak keluarga atau masyarakat. Sekolah-sekolah negeri tidak perlu memberikan pendidikan agama kepada peserta didik. Dengan alasan itu mereka mengusulkan agama dihapuskan saja dari kurikulum lembaga pendidikan sekolah. Menurut hemat penulis solusi untuk mengatasi masalah tersebut bukan menghapuskan PAI di sekolah, karena bagaimanapun PAI sangat penting. Solusi yang terbaik adalah mencermati apa sebenarnya akar persoalan yang dihadapi PAI dan berupaya melakukan pembenahan secara mendasar dan komprehensif.

Alasan *ketiga* pemilihan tema naskah ini adalah saat ini Pemerintah sedang menggodok rancangan undang-undang sistem pendidikan nasional. Rancangan ini sejak awal sudah menimbulkan polemik termasuk yang berkaitan dengan

sekolah. Agama cukup diajarkan orang tua masing-masing atau lewat guru agama di luar sekolah”. Bahkan menurutnya, kalau agama dijadikan identitas, justru akan memicu radikalisme (Lathifah, R. (2019). Usulan Penghapusan Mata Pelajaran PA. *Nusantara News.Net*. <https://www.nusantaranews.net/2019/08/usulan-penghapusan-mata-pelajaran-pai.html?m=1>)

pendidikan agama di sekolah. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meyakinkan mengenai pentingnya pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib kurikulum pendidikan sekolah pada berbagai jenjangnya. Secara politik dan yuridis, mulai awal kemerdekaan hingga disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa Indonesia semakin Religius (Yusuf & Sterkens, 2015). Hal ini karena PAI di sekolah dalam berbagai tingkatannya mempunyai kedudukan yang semakin jelas dan kokoh, apalagi didukung dengan terbitnya Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kebijakan mengenai posisi pendidikan agama di sekolah di Indonesia bergerak dari liberal menuju lebih religius (Nisa et al., 2020). Menurut hemat penulis, selanjutnya kita tetap harus ikut berkontribusi dan berperan serta dalam mengawal RUU Sisdiknas yang sekarang sedang digodok oleh Pemerintah, agar jangan sampai nanti semangat dan kondisinya berbalik arah dari “liberal menuju semakin religius”, menjadi “dari religius menuju liberal-sekuler” sehingga tidak sesuai lagi dengan semangat dan jiwa idiologi, filosofi dan historisitas bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan alasan dan latar belakang di atas, pembahasan dalam naskah ini mencakup lima aspek. Pembahasan diawali dengan menjelaskan pengertian, misi dan tujuan PAI di sekolah. Uraian ini penting untuk menegaskan kembali makna dan tujuan PAI di sekolah agar selaras dengan tuntunan agama dan kebutuhan masyarakat di era global. Pembahasan dilanjutkan dengan menjelaskan posisi PAI di sekolah di Indonesia.

Penjelasan ini diarahkan untuk memberikan argumen secara memadai bahwa pendidikan agama, termasuk PAI, itu betul-betul penting dalam konteks kehidupan di Indonesia. Pembahasan berikutnya adalah pemaparan tentang berbagai problem PAI di sekolah dan sumber penyebabnya. Berdasarkan uraian ini penulis mencoba melihat persoalan yang mendasar yang sifatnya paradigmatis. Problem ini perlu mendapat penekanan karena sifatnya dasar, yakni sebagai kerangka berpikir dalam mengembangkan kurikulum PAI, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaiannya. Untuk itu pembahasan berikutnya adalah menjelaskan tentang rumusan kerangka berpikir yang bersifat holistik-integratif yang penulis sebut dengan “Paradigma Teo-Antropo-Ekosentris.” Pembahasan terakhir adalah menjelaskan implementasi paradigma teo-antropo-ekosentris dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah.

Pengertian, Misi dan Tujuan PAI di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang terdiri dari Al-Qur’an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan dan dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Dalimunthe, 2014). Mata pelajaran PAI sejak diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 hingga sekarang telah mengalami empat kali perubahan istilah. Istilah yang digunakan pada rentang waktu 1945 hingga 1950 adalah Pengajaran Agama. Mulai tahun 1951 hingga 2012 diubah menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI). Istilah Pengajaran Agama dinilai tidak sesuai karena orientasinya hanya berfokus pada dimensi

pengetahuan. Sedangkan dengan istilah Pendidikan Agama Islam mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada tahun 2013, istilah Pendidikan Agama Islam diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Saerozi, 2014). Perubahan istilah ini tidak berarti bahwa pendidikan budi pekerti harus berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang terpisah dari Pendidikan Agama Islam, tetapi pendidikan budi pekerti menyatu pada agama. Modifikasi istilah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik. Dengan demikian, budi pekerti harus dididikkan secara integratif kepada peserta didik. Budi pekerti baik dalam konsep maupun praktik tidak lepas dari pendidikan agama (Saerozi, 2014).

PAI adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2012). Pendidikan agama Islam diartikan pula sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat (Samrin, 2015). Abuddin Nata (2005) menyatakan Pendidikan Agama Islam sesungguhnya diharapkan menjadi bagian dari sistem transfer, pembudayaan,

dan pemeliharaan nilai. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Secara singkat dapat dirumuskan PAI pada hakekatnya usaha secara sadar yang terencana dan sistematis dalam mendidik peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berkepribadian yang utuh sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia.

Sejalan pengertian PAI di atas, misi utama PAI di sekolah adalah membina kepribadian peserta didik secara utuh dengan harapan mereka kelak akan menjadi orang yang beriman kepada Allah Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia (Syaiful Anwar, 2014). Tujuan PAI di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sulaiman, 2017; Yusuf & Sterkens, 2015). Daulay (2012) juga menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah agar terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya dan juga dapat menghargai serta menghormati penganut agama lain. Jadi, PAI di sekolah

tujuannya lebih diarahkan untuk membina peserta didik menjadi orang yang memiliki kepribadian muslim secara utuh yakni pribadi yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Hatim (2018) bahwa PAI di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki kemantapan akidah, kedalaman spritual, dan keunggulan akhlak. PAI di sekolah lebih diorientasikan pada tataran moral *action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran penguasaan pengetahuan tentang agama Islam tetapi memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain tujuan tersebut, Qowaid (2018) menambahkan bahwa PAI di sekoah juga bertujuan mendidik peserta didik memiliki akhlak yang mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama sehingga terwujud keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa poin penting yang menjadi tujuan dan orientasi PAI di sekolah ada empat dimensi, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu

menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah Swt., serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Muhaimin et al., 2012).

Ketika kita cermati berbagai rumusan makna, misi dan tujuan PAI di sekolah di atas sebenarnya terlihat sudah cukup komprehensif dan holistik. PAI tidak hanya diarahkan pada dimensi ketuhanan saja, tetapi juga sudah menyangkut pada dimensi kemanusiaan dan alam. Tujuan PAI sudah diarahkan untuk membekali peserta didik memiliki pemahaman dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan alam, sehingga dari segi tujuan sebenarnya sudah sangat memadai. Tinggal nanti dalam penjabaran selanjutnya pada pengembangan materi ajar, strategi implementasi dan sistem penilaiannya perlu disinkronkan agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Eksistensi dan Kedudukan PAI dalam Kurikulum Sekolah

Pendidikan agama, termasuk di dalamnya PAI, menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah-sekolah Indonesia. Pentingnya ini setidaknya dapat dijelaskan dari empat pertimbangan yaitu secara filosofis, historis, fungsional, dan yuridis. Secara filosofi, pendidikan agama di sekolah itu sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila di mana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai

ketuhanan harus dijadikan sumber etika dan spiritualitas. Nilai-nilai yang bersifat vertikal-transendental ini menjadi fundamen etik kehidupan berbangsa dan bernegara. Karenanya, di Indonesia tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti-ketuhanan. Di dalam kerangka nilai ketuhanan, tidak terdapat celah yang dapat diterobos oleh pemikiran-pemikiran yang tidak berketuhanan. Indonesia bukanlah negara agama, tetapi bukan pula negara sekuler. Rumusan ini berarti tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara tidak didasarkan pada satu paham atau keyakinan agama tertentu, namun nilai-nilai keluhuran, keutamaan dan kebaikan yang terkandung dalam agama-agama diakui sebagai sumber dan landasan spiritual, moral dan etik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Farid, 1994; I. N. A. Latif, 2021).

Pemerintah sangat memperhatikan perihal agama ini. Agama memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa. Pengakuan akan kedudukan dan peran penting agama ini tercermin dari penetapan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama falsafah negara Pancasila, yang juga dipahami sebagai sila yang menjiwai sila-sila Pancasila lainnya (Saifuddin, 2014). Pembukaan UUD 1945 merupakan dokumen resmi negara yang mencatat kenyataan adanya nuansa religius bangsa Indonesia, serta mengaturnya lebih lanjut dalam batang tubuhnya. Di dalam negara Indonesia tidak ada dan tidak boleh ada ada paham-paham yang meniadakan Tuhan Yang Maha Esa (ateisme), dan yang seharusnya ada ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dengan toleransi terhadap kebebasan untuk memeluk agama

sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (Darmodiharjo, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki tempat tersendiri di sekolah-sekolah Indonesia (Zuhdi, 2005).

Secara historis terbukti bahwa pendidikan agama adalah bagian yang integral dan menyatu dengan pendidikan nasional. Sejak awal Indonesia merdeka telah mulai dilaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri. Hasil penelusuran secara historis mengenai kedudukan pendidikan agama Islam dalam catatan sejarah yang panjang secara obyektif menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum merupakan keharusan sejarah (Hamami, 2004). Hal ini seirama dengan realitas penduduk Indonesia yang sejak dahulu kala dikenal sebagai masyarakat yang religius (Daulay, 2016; Zulkarnain, 2017). Bangsa Indonesia pada umumnya adalah bangsa yang ber-Tuhan. Sudah sejak zaman nenek moyang, manusia-manusia yang mendiami tanah Indonesia adalah pada umumnya manusia-manusia yang ber-Tuhan. Dengan kata lain, manusia Indonesia, memiliki jiwa, corak karakter, watak, pembawaan, dan kepribadian umum, yakni manusia religius (ber-Tuhan) (Hidayat, 2017). Berdasarkan landasan tersebut maka logis jika pendidikan agama diberikan bagi generasi muda penerus Indonesia agar mereka tumbuh berkembang menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Daulay, 2012).

Secara yuridis, posisi PAI di sekolah mengalami dinamika sejalan dengan sikap politik Pemerintah terhadap umat Islam

(Pradika, 2020). PAI di sekolah dalam berbagai tingkatannya mempunyai kedudukan yang semakin jelas dan kokoh dalam sistem pendidikan nasional yang diperkuat dengan peraturan perundang-undangan (Halid, 2012; Rohman, 2019; Saleh et al., 2022). Hal ini terlihat dari peraturan perundangan yang mengatur pendidikan yang diterbitkan oleh Pemerintah sejak awal kemerdekaan hingga sekarang menempatkan pendidikan agama di sekolah di Indonesia semakin kokoh. Dalam konteks ini Indonesia terlihat semakin religius (Sterkens, 2015). Kebijakan mengenai posisi pendidikan agama di sekolah di Indonesia bergerak dari liberal menuju lebih religius (Nisa et al., 2020). Perkembangan kebijakan Pemerintah mengenai posisi pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat pada tiga fase, yaitu kebijakan pada era Orde Lama, era Orde baru, dan era Reformasi.

Pada era Orde Lama eksistensi PAI di sekolah umum telah diakui secara formal. Posisi PAI telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah, akan tetapi sifatnya masih fakultatif atau hanya bersifat opsional. Indikasinya adalah adanya persyaratan bahwa orang tua menetapkan apakah anaknya ikut atau tidak dalam pendidikan agama. Begitu juga orang dewasa berhak menentukan apakah dia mengikuti pendidikan agama atau tidak. Selain itu dicantumkan juga bahwa pendidikan agama tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Hal ini tertera pada bab 12 pasal 20 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950.³

³Kebijakan-kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Orde Lama adalah: (1) Peraturan Bersama Menteri PPK dan Menteri Agama Nomor: 1142/Bhg. A (Pengajaran) tanggal 2 Desember 1946

Pada masa Orde Baru Pemerintah bertekad untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Berdasar tekad tersebut, Pemerintah secara bertahap mengeluarkan kebijakan-kebijakan pembangunan di segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Kebijakan tersebut muncul seiring dengan visi pembangunan yang dicanangkan pada masa Orde Baru ialah membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu membangun jasmani dan rohani, fisik dan mental spiritual sekaligus. Momentum ini memberikan peluang yang lebih baik bagi PAI di sekolah umum untuk terus berkembang. PAI di sekolah umum tidak lagi sekedar sebagai pelengkap,

dan Nomor 1285/ K-7 (Agama) tanggal 12 Desember 1946 yang berlaku tanggal 1 Januari 1947. Surat Keputusan bersama itu menetapkan bahwa pendidikan Agama diberikan mulai kelas IV sampai dengan kelas VI Sekolah Rakyat. Sedang untuk kelas I, II, dan III Pendidikan Agama tidak boleh diberikan; (2) Peraturan Bersama Departemen Agama RI dengan Departemen PPK tahun 1951. Dengan keluarnya peraturan bersama tersebut, pendidikan agama secara resmi masuk dalam sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah partikelir, mulai dari SR, SMP, sampai SMA, dan sekolah-sekolah kejuruan; (3) Undang-Undang Pendidikan Nomor 5 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah dan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1950 di seluruh wilayah Indonesia. Terbitnya undang undang yang mengakomodir keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah umum tersebut merupakan landasan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam; dan (4) Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta berencana Tahapan Pertama Tahun 1961-1969. Dalam TAP tersebut antara lain dinyatakan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rakyat sampai dengan universitas negeri. Sesuai dengan hal tersebut, murid-murid berhak untuk tidak ikut serta dalam pelajaran agama, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya (Hamami, T. (2004). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Sebagai Keharusan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–191 dan Fikri, L. K., Wibisana, W., & Rahmat, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 172. <https://doi.org/10.17509/t.v2i2.3454>).

melainkan merupakan bagian dari sistem pendidikan. Secara politis, keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki kedudukan yang semakin kokoh karena telah terakomodir dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973, 1983, 1988, maupun 1993. Manifestasi dari kebijakan tersebut ialah bahwa pendidikan agama dijadikan sebagai mata pelajaran wajib bagi semua jenis dan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kedudukan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum lebih jelas dan semakin kokoh dengan terbitnya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada era reformasi sekarang ini posisi PAI di sekolah semakin kuat (Mawardi, 2017). Era reformasi di Indonesia merupakan tonggak sejarah yang penting untuk menuju era perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu perubahan yang nyata dan fundamental terlihat adalah dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara fundamental, perubahan tersebut diawali dengan perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada Bab XIII, Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ditambah beberapa Ayat. Ayat (3) dari pasal ayat tersebut menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Ayat tersebut berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang” (Qowaid, 2018).

Pada tahun 2003 diterbitkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan kemudian diikuti dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dengan kedua peraturan perundangan tersebut posisi pendidikan agama sebagai subsistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap (Anwar, 2014). Pendidikan agama adalah mata pelajaran yang wajib diberikan di Sekolah Dasar dan Menengah, sebagaimana disebutkan pada Bab V pasal 12, UU RI Nomor 20 Tahun 2003, bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 3, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, yang dikelola oleh Menteri Agama.

Selanjutnya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) IV 2020 – 2024 telah mengamanatkan untuk “memantapkan pendidikan agama, karakter dan budi pekerti untuk memperkuat integritas, etos kerja, dan gotong royong” dan “memperkuat moderasi beragama untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial”. Amanat ini dapat dilaksanakan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diselenggarakan di TK, sekolah umum, dan perguruan tinggi umum. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam membentuk karakter dalam kehidupan siswa. Pendidikan Agama Islam menjadi sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek

kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Maka peran utama PAI adalah menjadi pengendali akhlak atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan (Kementerian Agama, 2020).

Sejak awal, pendidikan agama, termasuk PAI, telah didukung oleh Pemerintah dengan memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan nasional (Nuryatno, 2014). Salah satu alasan mengapa Pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar terhadap pendidikan agama, termasuk PAI, di sekolah umum adalah keyakinan bahwa pendidikan agama adalah cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri peserta didik (Zuhdi, 2005). Secara substansial, pendidikan agama diharapkan mampu memberikan spirit dalam membangun karakter bangsa (Ali, 2003). Pendidikan agama di sekolah secara fungsional ikut memberikan warna dalam membentuk iman dan taqwa dan karakter religius peserta didik (Khoiri, 2020). Hal ini sejalan dengan semangat pendiri negara yang menegaskan bahwa Indonesia memang bukan negara agama tetapi agama menjadi bagian penting dari negara dan bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia sejak dulu dikenal sebagai bangsa yang religius. Oleh karena itu secara fungsional pendidikan agama di sekolah di Indonesia merupakan media yang sangat penting untuk mendidik anak memiliki iman dan takwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global (Astuti, 2018; Daulai et al., 2022) dan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik (Mahmudah, 2021).

PAI pada dasarnya bertujuan untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keunggulan akhlak (Hatim, 2018). PAI di sekolah juga memiliki andil dalam membangun moralitas, watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik (Samrin, 2015). Selain itu, pendidikan agama menjadi salah satu pilar penting dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia (Daheri, 2015; Hanafi et al., 2021; Idi & Sahrodi, 2017; Parker, 2014), lebih khusus lagi karakter religius yang berakar pada pembelajaran iman (Susilawati et al., 2022). Fadloli (2019) juga menyatakan pada era revolusi industri 4.0. agama dan pendidikan agama tetap memegang kendali utama dalam memberi landasan dalam membangun karakter manusia. Agama dengan pesan keilahian dan kemanusiaan yang bersifat universal, memiliki nilai transformatif sebagai pondasi dan menjadi kekuatan inspirator dan motivator untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter. Di antara nilai-nilai karakter tersebut adalah sikap toleransi pada peserta didik (Anwar, 2016) cinta tanah air, saling menghormati, percaya, dan menghargai antar agama untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan (Lundeto, 2021), berperilaku baik, jujur, berbudi luhur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, disiplin (Lubis, 2018), dan peduli terhadap lingkungan (Fua et al., 2018). Seluruh elemen masyarakat berharap akan adanya peran PAI secara nyata yang memang di dalamnya telah mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual (Mansir, 2020).

Fungsi PAI di sekolah-sekolah di Indonesia ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara lain. Dehraj & Mahersar (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di tingkat sekolah di Pakistan dan dinilai penting dalam pembangunan karakter. Pendidikan agama Islam membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan memainkan peran positif sebagai agen perubahan sosial di komunitas lokal mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Niculescu & Norel (2013) di sekolah-sekolah di Rumania menemukan bahwa pendidikan agama tampak sebagai dimensi/komponen penting pendidikan dengan pengaruh secara signifikan terhadap kesehatan moral bangsa, dan sebagai faktor pengaruh kesejahteraan manusia.

Problem PAI di Sekolah

PAI di sekolah-sekolah di Indonesia memiliki posisi kuat dan strategis baik dilihat dari sisi filosofis, historis, fungsional maupun yuridis. Bahkan secara faktual, dengan hadirnya kurikulum 2013, PAI semakin diperkuat dengan adanya penambahan alokasi waktu. Pada kurikulum sebelumnya alokasi waktu mata pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran/minggu, pada kurikulum 2013 ditambah menjadi 3 bahkan ada yang 4 jam/minggu. Namun, hingga sekarang dalam realitasnya PAI di sekolah masih menghadapi sejumlah problem yang serius. Banyak kritikan yang disampaikan oleh para pakar, pengamat, praktisi pendidikan dan juga warga masyarakat khususnya terkait dengan keberhasilan PAI di sekolah dalam mencapai

tujuan sebagaimana yang diharapkan.

Husni Rahim (2001) mengemukakan bahwa masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan PAI di sekolah. Lie (2014), Rouf (2016), dan Prastowo et al. (2021) juga mengemukakan bahwa banyak kalangan menilai PAI di sekolah belum cukup berhasil, pencapaian tujuan PAI belum optimal (Susiana, 2017; Tsalitsa et al., 2020). Secara lebih tegas Haidar Bagir menyatakan bahwa pendidikan agama, termasuk PAI, kita telah gagal (Qowaid, 2018). Lebih lanjut KH. Sahal Mahfudz juga pernah mengemukakan penilaiannya bahwa pendidikan agama seharusnya merupakan upaya menginternalisasikan nilai agama pada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya pendidikan agama di sekolah selama ini ternyata belum bisa memengaruhi sistem etika dan moral peserta didik (Qowaid, 2018).

PAI di sekolah kurang memberikan kontribusi ke arah terwujudnya pribadi anak dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Febriani & Munib, 2019). Pendidikan agama dianggap tidak berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku dari peserta didik (Khoiri, 2020), belum mampu membangun dan mencapai tujuan utama agama, yaitu menjadikan peserta didik sebagai orang yang baik (Ene, 2015). PAI di sekolah selama ini dinilai hanya membekali peserta didik dengan ilmu agama (pengetahuan) kurang memberikan penekanan pada aspek praktek (sikap dan keterampilan) (Putra, 2017) in order to prepare students to be a man of faith and piety and morality, but in practice they have drawn criticism from the public that

PAI in school during is rated only equip learners only religious knowledge (cognitive. Bahkan dari pihak Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI sendiri juga mengamini kekurangan pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini. Di dalam Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tahun 2010 – 2014 antara lain dinyatakan bahwa selama ini pendidikan Agama Islam di sekolah masih belum mampu memperlihatkan hasil yang memuaskan dalam pencapaian pelbagai tujuan tersebut baik pada peserta didik yang masih berada pada umur interval proses pembelajaran maupun setelah menjadi alumni dan berkiprah di lapangan kerja komunitasnya.

Indikator kekurangberhasilan PAI di sekolah di antaranya terlihat dalam beberapa hal, yaitu: **pertama**, kenyataan anak didik setelah menjalani pendidikan selama 12 tahun di jenjang pendidikan dasar (SD/SMP dan yang sederajat) dan menengah (SMA/SMK dan yang sederajat) umumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan kemampuan mereka dalam hal praktek peribadatan masih kurang, belum melaksanakan ibadah dengan baik, tidak melakukan salat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah-ibadah pokok lainnya. Keterampilan minimum saja dan sangat diinginkan, yaitu peserta didik terampil membaca dan menulis Al-Qur'an juga umumnya masih rendah (Abdullah, 2014; Rahim, 2001). Keterampilan yang seharusnya sudah dikuasai peserta didik SD ini nyatanya hingga menjadi mahasiswa pun masih belum bisa. Para peserta didik yang bisa membaca Al-Qur'an adalah mereka yang di rumahnya memang suka mengaji,

misalnya mengikuti Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Tetapi mereka yang masuk TKA dan TPA hanya sekitar 10%-30% peserta didik SD, sehingga peserta didik SD hingga mahasiswa yang tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur'an mencapai sekitar 60%-70% (Supriadi & Rahmat, 2019).

Kedua, adanya kecenderungan terjadinya degradasi atau pergeseran moralitas sosial yang melibatkan anak-anak usia sekolah, usia remaja/pemuda. Di antara peserta didik usia sekolah masih banyak yang melakukan tindakan yang menyimpang dari norma agama, nilai-nilai akhlak, norma hukum, dan norma susila (Prastowo et al., 2021). Tindakan kriminalitas semakin merajalela, moral bangsa semakin menurun (S. Samsudin, 2019; Setiawan, 2012), seperti terlibat minum-minuman keras dan penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar yang tidak jarang memakan korban jiwa dan penjambretan (Kholiq, 2020; Maulana, 2019).

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia merupakan salah satu permasalahan nasional yang dipandang serius dan memprihatinkan bagi Pemerintah. Ada kecenderungan jumlah pemakai narkoba mengalami peningkatan setiap tahun. Pemakai narkoba tidak terbatas pada masyarakat perkotaan, tapi juga merambah masyarakat pedesaan. Pemakaian narkoba tidak hanya menyasar kelas sosial tertentu, tetapi sudah mencakup semua lapisan masyarakat. Trennya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terlihat dari angka prevalensi penyalahgunaan narkoba selama periode 2019-2021 cenderung mengalami peningkatan (Irianto et al., 2021). Kasus perilaku

seks bebas remaja di Indonesia juga cukup mengkhawatirkan (Fauziyah et al., 2021). Menurut data BKKBN tahun 2020 dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6 persen kasus kehamilan tidak diinginkan dan sekitar 20 persen kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja (Zuharmi, 2022).

Kasus tawuran antar pelajar di Indonesia merupakan salah satu kenakalan remaja yang marak terjadi. Tawuran antar pelajar sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan pelajar. Hal ini telah menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap calon-calon generasi penerus bangsa ini (Hidayati, 2022; Saini, 2016). Fenomena ini telah menjadi pusat perhatian publik dari masa lalu hingga sekarang, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa remaja sering terlihat berjalan berkelompok sambil menghancurkan fasilitas umum atau menyerang remaja lain (Hidayati, 2022). Tawuran atau perkelahian jalanan masal yang melibatkan siswa atau sekelompok siswa, berubah menjadi kasus kekerasan yang sangat tinggi di kalangan siswa di Indonesia. Tawuran antar siswa dianggap sebagai tren bagi sebagian siswa untuk menunjukkan kekuatan, meskipun hanya disebabkan oleh masalah pribadi atau sepele. Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman mereka tentang keberagaman dan kebersamaan (Prastyaningrum & Supardi, 2020). Selain itu kasus tawuran, tindakan negatif yang telah menjadi praktik umum di kalangan remaja Indonesia yang cukup memprihatinkan adalah kasus *bullying*, baik secara langsung maupun melalui *cyber* (*cyberbullying*). *Cyberbullying* menjadi masalah yang signifikan di kalangan remaja Indonesia (Safaria et al., 2016).

Ketiga, masih meluasnya korupsi, kolusi, nepotisme di semua sektor kemasyarakatan merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik (Rahim, 2001). Praktik korupsi merupakan salah satu dampak sikap hidup hedonis dalam diri manusia yang lebih mengutamakan keinginan material dari pada keinginan ruh. Manusia yang berilaku korup tidak mampu mencukupkan apa yang ada pada dirinya, ia menjadi rakus, angkuh, dan jahat (Gule, 2021).

Penyalahgunaan kewenangan yang dilakukan oleh pejabat di Indonesia cukup tinggi padahal *nota bene* mereka itu adalah orang-orang yang ketika belajar di sekolah atau perguruan tinggi pernah belajar agama melalui pendidikan agama (Zainul, 2019). Syauket (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa secara logis dan ideal, seseorang yang taat beragama dan menjalankan agama dengan baik akan terhindar dari korupsi. Namun, dalam realitasnya agama dalam pelukan koruptor lebih sebagai formalitas saja. Beragama lebih pada tataran dimensi ritual belum mampu berefek pada tingkat perilakunya pada dimensi tataran moralitas. Pada diri mereka masih terjadi pemisahan antara ibadah yang sifatnya hubungan langsung dengan Allah Swt. dengan ibadah yang bersifat hubungan dengan sesama manusia. Agama dalam pelukan koruptor, baru tercermin pada praktek ritual agama semata, masih menjadi kesalehan individu, belum tercermin dalam perilaku anti korupsi secara sosial.

Korupsi masih merupakan ancaman terbesar bagi upaya memajukan negara Indonesia karena korupsi dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar dan pada gilirannya dapat membawa krisis di berbagai aspek, baik moral maupun materil (Purwanto et al., 2020). Transparency International Indonesia (TII) mengungkapkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2020 berada di skor 37. Turun sebanyak tiga poin dari tahun sebelumnya. Indonesia berada di peringkat 102 dari 180 negara yang dilibatkan. Skor berdasarkan indikator 0 (sangat korup) hingga 100 yang berarti (sangat bersih). Di level ASEAN, Indonesia berada di peringkat lima. Berada di bawah Singapura yang memperoleh skor IPK 85, Brunei Darussalam (60), Malaysia (51) dan Timor Leste (40) (Wicaksono, 2021). Turunnya skor IPK Indonesia pada tahun 2020 menandakan masih jauhnya upaya pemberantasan korupsi di tengah situasi pandemi yang melanda dengan cita-cita dan harapan bersama (Suyatmiko, 2021). Pada tahun 2021 yang dirilis pada awal tahun 2022, Indonesia memperoleh skor IPK 38 dan ranking 96. Ini meningkat dari perolehan tahun 2020 lalu yang skornya 37, atau hanya naik 1 poin dari capaian sebelumnya. Skor yang dicapai Indonesia ini masih jauh dari skor rata-rata global yaitu 43. (<https://nasional.tempo.co>, Selasa, 25 Januari 2022).

Keempat, masih seringnya terjadi kasus intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Menurut Kementerian Agama, indikator kekurangberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah adalah semakin maraknya konflik antar agama, gejala fundamentalisme dan radikalisme yang kian menguat, disorientasi moral religius di masyarakat, serta konflik sosial

yang melibatkan berbagai elemen agama dalam menyikapi realitas yang ada. Kaum fundamentalis melakukan tindakan yang identik dengan kekerasan, teror dan intimidasi, yang dilakukan atas nama Tuhan dan agama (Ilyasin et al., 2016). Gerakan ekstrimisme dan radikalisme masih menjadi ancaman bagi negara Indonesia (Saputra & Mubin, 2021). Aksi kekerasan “teror” di Indonesia yang terjadi kebanyakan dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Selain itu, teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama jihad. Beberapa pelaku yang sudah ditangkap oleh aparat keamanan, ternyata berasal dari kelompok Islam garis keras (Islam radikal) (Arifinsyah et al., 2020; Saini, 2016). Aksi teroris/tindakan kekerasan atas nama agama di Indonesia ini motif utamanya adalah motif agama-ideologis (Sukabdi, 2015). Pemahaman mereka tentang Islam sangat tekstual-atomistik (Pomalingo et al., 2022). Radikalisme agama adalah fenomena lazim dalam sejarah agama-agama. Radikalisme erat kaitannya dengan fundamentalisme, yang ditandai dengan kembalinya masyarakat terhadap dasar-dasar agama (Al Qurtuby, 2016; Rahmatullah, 2017). Ada kecenderungan kuat untuk mempromosikan sistem khilafah sebagai solusi untuk semua masalah, termasuk degradasi moral, korupsi, kemiskinan, dan bahkan perusakan hutan di Indonesia, dan semua keyakinan ini dibingkai dalam bahasa agama (Sirry, 2020).

Kelima, perilaku masyarakat Indonesia yang kurang peduli terhadap lingkungan alam yang dianugerahkan Tuhan untuk kepentingan kehidupan umat manusia. Perilaku rendahnya

kepedulian terhadap kelestarian lingkungan alam merupakan salah satu bentuk perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama. Tindakan tersebut mengakibatkan pencemaran kualitas lingkungan, kualitas udara, kualitas air tawar dan air laut (Damai, 2016). Sejak konferensi tentang lingkungan hidup yang diselenggarakan di Stockholm, Swedia pada tahun 1972 menyadarkan pada semua pimpinan pemerintahan bahwa masalah lingkungan hidup sudah mengancam kelangsungan hidup semua makhluk hidup termasuk manusia, maka hal ini perlu mendapat perhatian yang sangat serius (Manik, 2018). Kasus-kasus yang marak terjadi di Indonesia di antaranya adalah kegiatan pertambangan yang tidak menghiraukan aspek kelestarian lingkungan alam, seperti kerusakan lingkungan dan tingginya pencemaran (tanah, air dan udara) dan mengakibatkan terganggunya masyarakat luas (Listiyani, 2017). Muara dari semua masalah lingkungan adalah pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan faktor keseimbangan lingkungan yang pada gilirannya akan menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup (Herlina, 2017).

Perilaku lain adalah kebiasaan membuang limbah dan sampah ke sungai, sehingga kondisi sungai menjadi tercemar. Ada beberapa contoh hasil penelitian mengenai pencemaran air sungai. Penelitian yang dilakukan Widodo et al. (2019) terhadap kualitas air di Sungai Grenjeng, Kabupaten Boyolali, yang merupakan salah satu sumber daya air irigasi yang saat ini terbukti telah tercemar oleh limbah dari kegiatan industri, peternakan dan domestik, praktik pembuangan sampah ke badan sungai. Sungai Bone yang terletak di bagian timur Gorontalo,

Indonesia, memiliki masalah kontaminasi oleh logam berat akibat aktivitas tambang emas skala kecil artisanal (ASGM). Sungai ini digunakan sebagai sumber air oleh penduduk yang tinggal di sepanjang sungai, karena kurangnya pasokan air bersih lainnya. Air Sungai Bone telah tercemar dan tidak aman digunakan untuk keperluan minum atau memasak (Gafur et al., 2018). Sungai Bedadung yang merupakan salah satu sumber air di Kabupaten Jember, kondisinya kini masuk dalam kategori tercemar pada tingkat berat (Pradana et al., 2020). Kondisi sungai Sunter yang mengalir di kota Jakarta tercemar dengan IP 6,47. Sumber polutan umumnya berasal dari saluran drainase perkotaan, anak sungai, dan industri penyembelihan (Martinus et al., 2018). Sungai Belik yang melewati kota Yogyakarta, berpotensi mengalami pencemaran dari limbah domestik, limbah industri, dan limbah rumah sakit (Hadi et al., 2019). Sungai Gajah Wong yang berada di kota Yogyakarta, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2021) kondisinya juga telah tercemar.

Kasus lain akibat perilaku masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan alam adalah kerusakan hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh proses globalisasi yang semakin berkembang yang mendorong kaum kapitalis untuk berlomba-lomba menginvestasikan modalnya agar dapat memperkaya diri tanpa memperhatikan dampak yang akan dirasakan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya (Aldyan, 2020). Kerusakan hutan, kebakaran dan pembalakan liar merupakan salah satu bentuk gangguan terhadap sumber daya

hutan dan belakangan ini semakin sering terjadi. Kebakaran dan deforestasi menimbulkan kerugian yang sangat besar dan dampaknya sangat besar, bahkan melintasi perbatasan nasional (Hasyim et al., 2021).

Islam tidak hanya mengajarkan untuk mengambil manfaat dari sumberdaya alam, tetapi juga mengajarkan aturan main dalam pemanfaatannya di mana kesejahteraan bersama yang berkelanjutan sebagai hasil keseluruhan yang diinginkan. Salah satu sunnah Rasulullah saw. menjelaskan setiap warga berhak untuk mendapatkan manfaat dari suatu sumberdaya alam milik bersama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sepanjang tidak melanggar, menyalahi, dan menghalangi hak-hak yang sama pada diri orang lain. Penggunaan sumberdaya alam yang langka harus tetap mendapat pengawasan dan perlindungan yang baik. Menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan di tengah-tengah kehidupan manusia. Hal ini, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di dunia dan menjauhkan kerusakan dan bencana yang terjadi karena ulah sebagian manusia. Rasulullah sebagai seorang Nabi saw. telah memberikan perintah yang tegas kepada umatnya untuk menjaga alam ini dan tidak membuat kerusakan di dalamnya (Masruri, 2014).

Problem dekadensi moral di masyarakat yang begitu besar dan pelik yang diuraikan di atas tidak fair dan adil kalau semuanya harus dibebankan pada pendidikan agama, termasuk PAI di sekolah. Namun demikian keluhan dan kritikan yang disampaikan oleh berbagai pihak tersebut perlu kiranya dijadikan bahan perenungan dan pertimbangan untuk melihat

akar masalah kegagalan PAI dan mencari solusinya agar PAI di sekolah dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Faktor-faktor penyebab kegagalan PAI di sekolah cukup beragam. Banyak pakar dan praktisi pendidikan yang telah memberikan analisis dan pandangannya mengenai faktor-faktor tersebut. Jika dicermati, faktor-faktor yang dikemukakan oleh para pakar dan praktisi pendidikan tersebut lebih banyak yang terkait dengan implementasi kurikulum PAI di sekolah.

Salah satu faktor penyebab kegagalan PAI di sekolah yang banyak disoroti adalah karena PAI di sekolah sudah bergeser dari tujuan dan orientasi awalnya. Tujuan awal PAI adalah untuk meningkatkan iman taqwa dan akhlak mulia, tetapi bergeser berhenti pada pengetahuan tentang iman, taqwa, dan akhlak mulia. PAI tidak fokus untuk menanamkan kesadaran akan iman, takwa, dan akhlak mulia atau budi pekerti pada diri peserta didik (Prastowo et al., 2021). Pembelajaran PAI terlampaui intelektualis, yang diperhatikan dan yang dikembangkan sebatas intelegensi. Arah pembelajaran terlampaui memberikan tekanan pada aspek kognitif, cenderung mengabaikan aspek sikap dan keterampilan. Pembelajaran yang demikian ini ternyata melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah (Sa'adillah et al., 2020). Menurut K.H. Sahal Mahfudz yang dikutip oleh Qowaid (2018), kegagalan pendidikan agama di sekolah terjadi karena yang berlaku selama ini bukan pendidikan agama melainkan pengajaran agama. Prinsip pendidikan agama seharusnya merupakan upaya menginternalisasikan nilai agama pada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal senada dikemukakan oleh Haidar Bagir bahwa kegagalan pendidikan agama karena agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada anak didik dan diulang-ulang, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekeliling mereka. Dalam hal pemikiran, para peserta didik kerap dibombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fikih yang telah kehilangan ruh moralnya. Haidar mengemukakan dua aspek yang menjadi sebab utama gagalnya pendidikan agama Indonesia. Pertama, karena pendidikan agama selama ini masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik dan legal-formalistik. Kedua, pendidikan agama di Indonesia dinilai gagal karena mengabaikan syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Haidar, pendidikan agama selama ini cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif atau paling banter hingga ranah afektif, dan cenderung mengabaikan ranah psikomotorik (Qowaid, 2018).

Menurut Husni Rahim (2001) mengapa pendidikan agama kurang berhasil karena pendidikan agama terlalu akademis, terlalu banyak materi tetapi banyak pengulangan yang tidak perlu, lebih ditekankan pada pengembangan aspek kognitifnya, sementara baik keterampilan dan sikap belum tergarap dengan baik. Pendidikan agama itu menjadi harapan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional terutama mengantarkan anak untuk beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, mantap, tanggung jawab dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Pendidikan agama

di sekolah harus mengajarkan anak untuk menjadi orang yang beriman, memberikan pengetahuan agama dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari atau memiliki akhlak baik terhadap diri sendiri maupun makhluk dan alam. M. Amin Abdullah (1998) juga menyoroti mengenai sumber kegagalan pembelajaran PAI di sekolah bahwa kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah menekankan pada: (1) lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata-mata serta amalan-amalan ibadah praktis; (2) kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan kognitif menjadi “makna dan nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media; dan (3) lebih menitikbertkan pada korespondensi tekstual yang lebih menekankan pada aspek hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; dan (4) sistem evaluasi umumnya berbentuk pemberian soal agama Islam dengan sasaran utamanya pada aspek kognitif dan jarang evaluasi tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab lain kegagalan PAI adalah efek dari pembelajaran agama yang cenderung menggunakan pendekatan yang sifatnya parsial. Pendekatan parsial adalah pendekatan yang tidak utuh, terpisah-pisah, sehingga PAI tidak dilaksanakan secara terpadu. Contoh pendekatan parsial dalam bidang manajemen misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, akhlak/karakter hanya jadi beban dan tanggung jawab guru agama saja, tanpa ada dukungan dan partisipasi dari guru mata pelajaran yang lainnya

(Daulay, 2016). Hal senada pernah dikemukakan oleh Mochtar Buchori (1992) bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan karena kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru/pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat satu faktor yang cukup mendasar dan menjadi fokus kajian tulisan ini lebih lanjut. Faktor tersebut adalah berkaitan dengan paradigma atau kerangka berpikir yang digunakan dalam menyusun/merancang dan mengimplementasikan kurikulum PAI di sekolah. Penyusunan dan implementasi kurikulum PAI di sekolah selama ini masih diwarnai oleh paradigma yang bersifat parsial yang lebih menekankan pada dimensi ketuhanan (paradigma teosentris). PAI selama ini lebih diorientasikan pada kepentingan akhirat, kepentingan Tuhan dan kurang fokus pada pengembangan untuk kepentingan kemanusiaan dan kepentingan pelestarian lingkungan alam sekitar. Qowaid (2018) mengemukakan bahwa muatan kurikulum kurang komprehensif. Materi PAI lebih menitikberatkan pada masalah-masalah keakhiratan. Hatim (2018) dan Khoiri (2020) menyatakan bahwa materi PAI di sekolah dirasa kurang sensitif terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, bersifat statis dan tidak kontekstual serta lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup

dalam keseharian. Lebih lanjut Abd A'la (2009) mengemukakan kelemahan PAI dari sisi isi/konten, bahasanya sejak dulu hanya berkuat dengan seputar persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan keagamaan yang lebih substansial tidak pernah dikuak secara kritis. Pola pendidikan agama seperti itu telah menjadikan manusia terasing dengan agamanya, dan bahkan dengan kehidupan itu sendiri. Mereka terperangkap pada pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal-formalistik yang hanya berkaitan dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka, dan persoalan-persoalan lain yang serupa. Sedang ajaran dasar agama yang setara dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas semisal kedamaian dan keadilan menjadi terbelengket dan tidak pernah disentuh secara serius.

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah dan implementasinya perlu dimulai dari hal yang mendasar yaitu pengembangan paradigma atau kerangka berpikir yang bersifat komprehensif dan holistik-integratif. Paradigma seperti itu diharapkan akan menjadikan PAI di sekolah mampu memenuhi tuntutan perkembangan yang ada di masyarakat. Di antara tuntutan kehidupan di masyarakat adalah mewujudkan kehidupan yang damai dan harmoni dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan/alam. Manusia harus mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Paradigma yang relevan untuk pengembangan kurikulum PAI di sekolah adalah paradigma yang lebih holistik-integratif, yakni paradigma “Teo-Antropo-Ekosentris.”

Paradigma Teo-Antropo-Ekosentris

Menurut Mukti Ali (1991) ada tiga elemen pokok yang dibahas dalam Islam dan agama-agama lainnya, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan, manusia dan alam, ketiganya merupakan “satu kesatuan” hubungan yang tidak saja bersifat fungsional, akan tetapi juga hubungan yang bersifat spiritual (Asaad, Mawardi, Supangkat, & Miftahulhaq, 2011). Tuhan adalah hakikat pertama (*al-Ḥaqq al-Awwal*), atau yang disebut Causa Prima, dan berakhir atau kembali kepada Tuhan pula. Manusia merupakan pengelola ciptaan Tuhan, sedangkan alam sebagai sarana manusia berbuat, ketiganya memiliki peran yang berhubungan antara satu dan yang lainnya (Rostitawati, 2018). Manusia memiliki eksistensi dalam hidupnya sebagai ‘*abdullah*’ dan khalifah Allah di muka bumi. Manusia sebagai hamba Tuhan memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pelaksana amanah sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Manusia dengan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang dan saling bekerja sama dalam rangka memakmurkan bumi. Alam merupakan tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ke Mahakuasaan dan Kemahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur’an surat Taḥa [20]:

53-54). Alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa syukur manusia terhadap Tuhan dan bertugas menjadikan alam sebagai subyek dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan (Alim, 2020).

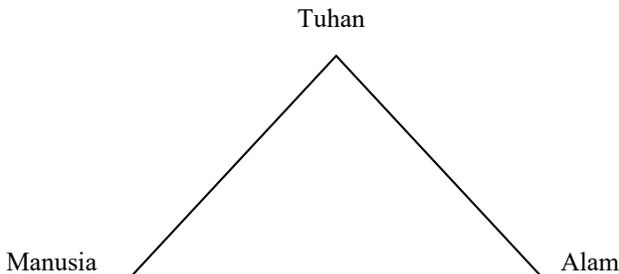
Ketiga elemen, yakni Tuhan, manusia, dan alam hingga sekarang menjadi objek kajian pikiran-pikiran orang modern. Ada yang mencoba mengkaji ketiganya dengan perspektif saintis dan ada yang melihatnya dari kacamata filosofis, ada pula yang meninjaunya dari perspektif agama. Salah satu hal yang menjadi tema sentral kajian adalah pemahaman hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam ini merupakan sumber penyebab dapat atau tidaknya manusia meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Ketika manusia mampu membangun dan menjaga hubungan yang selaras dan harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam/lingkungan, ia akan dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, dan sebaliknya (Samidi, 2016). Hal ini selaras dengan ajaran Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imron [3]: 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُثْقَمُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِعُضْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ ۖ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah

dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”

Ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan agar diperoleh kesuksesan, seorang muslim harus memperhatikan dan membangun hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Allah (*ḥablum min Allāh*), antara dirinya dengan sesama (*ḥablum min annās*), dan antara dirinya dengan alam (*ḥablum min al ‘alam*). Tiga perkara ini bernilai ibadah dan merupakan misi kehidupan manusia sebagai ‘*abdullāh* dan khalifah Allah di muka bumi. Keselarasan dan keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam ini dapat diilustrasikan dengan model gambar sebagai berikut.



Upaya mewujudkan hubungan yang selaras dan harmonis antara ketiga elemen di atas harus didasarkan pada paradigma yang tepat yang dapat menjadi acuan kerangka berpikir yang

mengarahkan pemahaman, keyakinan, dan perilaku manusia. Dalam konteks Islam, paradigma itu tentu harus dibangun dengan merujuk pada Al-Qur'an dan sunah sebagai sumber utama ajaran Islam.

Paradigma secara umum diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Paradigma adalah ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*worldview*) (Muslih, 2016). Menurut Thomas Kuhn (2012), paradigma sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Berangkat dari pengertian paradigma menurut Thomas Kuhn ini Rahardjo (2010) mengartikan paradigma sebagai kerangka berpikir yang bisa dijadikan kaca mata atau lensa untuk membaca suatu kondisi dan persoalan secara lebih tajam, dengan pendekatan atau cara tertentu dan sekaligus pemecahan masalah atau cara mencapai suatu tujuan. Paradigma itu lahir melalui revolusi ilmu pengetahuan atau filsafat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa paradigma merupakan suatu sifat kepercayaan yang terdapat dalam pikiran seseorang dan menjadi dasar dalam berperilaku termasuk dalam kegiatan ilmiah yang berfungsi sebagai penggerak dalam menuju perubahan (Rusydiyah, 2019).

Dalam konteks hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, setidaknya kita mengenal tiga paradigma, yaitu paradigma teosentris, antroposentris, dan ekosentris. Masing-masing paradigma memiliki sisi keunggulan dan kelemahan.

Paradigma teosentris lebih menekankan pada dimensi ketuhanan dan mengabaikan aspek kemanusiaan dan alam/lingkungan. Paradigma antroposentris lebih fokus pada kepentingan manusia dan mengabaikan hubungan dengan Tuhan dan alam. Ketika orang atau kelompok orang berpegang pada paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan mengabaikan kehadiran Tuhan, mereka sering melakukan eksploitasi terhadap alam hingga merusak kelestarian alam demi memenuhi hasrat kehidupannya yang cenderung bersifat hedonistik dan materialistik. Paradigma ekosentris memiliki perhatian dan kepekaan pada persoalan alam/lingkungan. Paradigma ekosentris ini juga mengandung sisi kelemahan. Paradigma tersebut hanya berpaku pada kepentingan alam, tanpa melibatkan nilai-nilai ketuhanan (*transcendental*) seperti yang dilakukan di Barat. Mereka peduli dengan alam, karena alam telah berjasa menyediakan keperluan hidup mereka, sehingga perlu berbalas budi untuk menjaga kelestarian alam/lingkungan. Karakteristik masing-masing paradigma tersebut diuraikan secara singkat dan pada bagian akhir pembahasan dikemukakan paradigma yang bersifat holistik-integratif.

Paradigma Teosentris

Paradigma teosentris adalah pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan sebagai pusat dari alam semesta. Pengertian ini sejalan dengan makna istilah teosentris secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *Theo* (Tuhan) dan *centris* (pusat), sehingga teosentris dapat dimaknai sebagai sebuah pandangan

yang menilai bahwa Tuhan adalah pusat atau sumber tertinggi dari semua ajaran moral dan etika bagi manusia dan alam (Y. S. Putra, 2015; Wijaya, 2018). Teosentris mengacu pada pandangan bahwa sistem keyakinan dan nilai terkait ketuhanan secara moralitas lebih tinggi dibandingkan sistem lainnya. Paradigma ini memusat pada Tuhan dengan penalaran *top-down* (menurun) (Abid Rohmanu, 2019). Tuhan menjadi pusat segala kekuatan dan kekuasaan, sedangkan manusia harus tunduk dan ditundukkan di hadapan Tuhan. Manusia tidak mempunyai daya apapun untuk melakukan perbuatannya karena semuanya sudah dikendalikan oleh Tuhan (Gufron, 2018).

Paradigma teosentris ini dalam Islam dipengaruhi oleh pandangan teologi klasik yang bercorak teosentris. Teologi yang bercorak teosentris menempatkan Tuhan sebagai pusat segala-galanya dan yang lain, termasuk manusia dengan segala pengalamannya, sebagai pinggiran yang tidak berperan secara signifikan di dalamnya (Abdullah et al., 2014). Teologi seperti ini berdasarkan pada asumsi dasar (*postulat*) agama untuk Allah (Abdullah et al., 2014). Implikasi teologi seperti ini dalam bidang pendidikan akan berpengaruh terhadap penentuan orientasi sistem pendidikan agama Islam yang menekankan pentingnya akhirat daripada kehidupan di dunia ini (Usman et al., 2017). Konsep teologi teosentris cenderung selalu membela Tuhan dan lupa membela kemanusiaan (Mukhlis, 2016).

Kritik terhadap teologi Islam klasik sudah banyak dimunculkan dan disuarakan oleh para pemikir kontemporer Islam seperti Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer dan tokoh ilmunan di Indonesia di antaranya adalah M. Amin Abdullah.

Mereka sependapat bahwa pemikiran teologi klasik perlu dikaji ulang. Upaya pengkajian ulang ini dilatarbelakangi oleh khazanah klasik yang dinilai tidak lagi dapat melakukan sinkronisasi antara pemikiran-pemikiran teologi dengan dinamika keilmuan dan modernitas pada umumnya. Pemikiran teologi Islam klasik cenderung metafisis spekulatif atau apologis *defensive*. Teologi klasik adalah warisan dari teologi masa lalu dalam bentangan sejarah Islam dan memiliki ciri apologetik (perdebatan panjang pada wilayah dosa besar, eskatologi, surga dan neraka dan kekekalan Al-Qur'an) dan romantisme mengenang dan merindukan kehebatan dan keunggulan para teolog masa lalu tanpa mengisi dan mempersiapkan kompetisi global yang akan dihadapi (Abbas, 2015).

Menurut pandangan Hasan Hanafi, salah satu yang paling mendesak dalam studi teologi Islam adalah memasukkan tema kontekstual kontemporer seperti sosial, kemanusiaan, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, orientasi studi teologi Islam pada masalah keilahian (teosentris) harus ditransformasikan menjadi masalah kemanusiaan (antroposentris) (Mukhlis, 2018) *more contextual approach*. One of the most urgent in Kalam's study is to include contemporary contextual themes such as social, humanity, culture and technology. Therefore, the study orientation of Kalam on the issue of divinity (theocentric. Konsepsi teologis Islam dalam buku-buku yang berkembang masih berbicara seputar "Tuhan". Konsekuensi ini justru melahirkan tendensi yang berkepanjangan. Konflik yang ada pasti berdebat seputar persepsi ketuhanan, tentang sifat tuhan, surga neraka, tentang dosa, tentang takdir, dan seterusnya.

Persoalan ini tuntas dikaji oleh para pendahulu/mutakallimin. Menurut Hasan Hanafi kajian ilmu kalam seputar ketuhanan (teosentris) sudah selesai, sudah waktunya bicara dimensi di luar ketuhanan, yakni kemanusiaan (antroposentris) (Mukhlis, 2018) more contextual approach. One of the most urgent in Kalam's study is to include contemporary contextual themes such as social, humanity, culture and technology. Therefore, the study orientation of Kalam on the issue of divinity (theocentric.

Menurut Ali Engineer bahwa titik sentral pergulatan teologi Islam klasik bukanlah persoalan keduniaan atau realitas sosial masyarakat pada waktu itu, tetapi mereka terkonsentrasi pada aspek-aspek kehidupan akhirat (M. Latif, 2017). Hal Senada dikemukakan oleh M. Amin Abdullah (2016), bahwa literatur teologi Islam klasik masih belum beranjak dari rumusan persoalan teologi abad tengah seperti persoalan qodariyah dan Jabariyah, sifat 20 Tuhan, apakah Al-Qur'an diciptakan dalam kurun waktu tertentu ataukah kekal abadi seperti Dzat Tuhan sendiri, perbuatan Tuhan terkait dan terkena hukum kausalitas atau tidak. Semua tema-tema tersebut masih mewarnai teologi Islam klasik yang membuat corak pemikirannya bersifat *transcendental* spekulatif dan tidak menaruh minat pada realitas empiris kehidupan masyarakat. Di era *postmodern*, teologi yang hanya berkutat pada persoalan ketuhanan semata (teosentris) dan tidak mengaitkan diskursus ketuhanan tersebut pada persoalan kemanusiaan universal, lambat laun akan menjadi *out of date*, serta akan kehilangan relevansi sosial dengan tantangan kekinian seperti *problem pluralisme agama*, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan dan lain-lain (Abdullah, 2016).

Akibat penerapan teologi teosentris dalam bidang sosial-keagamaan, kultur yang berkembang adalah masyarakat yang tertutup, memperberat agama dan mempersulit kehidupan. Mereka beragama secara formalistik yang mengutamakan symbol-simbol agama atau menekankan ritual-ritual agama, beragam untuk agama, dan bukan untuk menyejahterakan manusia, dan berkembang kultur sosial eksklusif dengan klaim kebenaran secara internal dan eakternal (Ilyas, 2018). Tidak jarang kelompok ini mengklaim dirinya yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah. Mereka begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benar sedangkan faham yang lain salah, sehingga memandang bahwa paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan lain sebagainya (Mufidah, 2017). Akibat lain penerapan teologi teosentris adalah adalah terabaikannya aspek-aspek kemanusiaan dan alam/lingkungan, bahkan tidak jarang justru berdampak buruk pada kehidupan umat manusia. Paradigma teologi teosentris memiliki kesan tidak memberikan porsi yang memadai bagi nilai-nilai kemanusiaan, atau istilah lain teologi tersebut tidak membumi, karena hanya berorientasi pada kecenderungan wilayah teosentris *an sich*. Paham teologi yang ada sangat reduktif. Ketika seseorang atau sekelompok orang memegang paradigma teologi yang bersifat teosentris, fokusnya adalah untuk kepentingan Tuhan dan seringkali mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan serta alam/lingkungan (Ilyasin et al., 2016). Contoh kasus adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilyasin dkk. (2016) yang menemukan bahwa konstruksi teologi teroris hanya bersifat reduktif ontologik dan teologi yang dianutnya berorientasi pada Tuhan semata dan mengabaikan

aspek kemanusiaan. Akibatnya ia melakukan aksi kekerasan atas nama jihad yang membunuh manusia yang tidak bersalah.

Contoh kasus lain ketika paradigma teologi yang dikembangkan hanya fokus pada paradigma teologi teosentris adalah jika terjadi masalah lingkungan akan disikapi secara parsial. Misalnya ketika muncul krisis lingkungan hidup/bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan lainnya di tengah-tengah komunitas muslim, maka kejadian tersebut disikapi secara sepotong-potong dari segi teologis. Fenomena tersebut selalu dianggap sebagai fenomena natural bencana alam sebagai wujud “tangan” kekuasaan mutlak Tuhan dan mengangkat fenomena natural biasa (profan) ke tingkat sakral, meski terdapat indikasi kelalaian tangan manusia (Wardani, 2015). Penerapan paradigma teologi seperti itu akan menjerat umat Islam dalam belenggu fatalisme (jabariyyah) ketika menyikapi berbagai bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor, yang sebenarnya sebelumnya disebabkan oleh manusia sendiri.

Paradigma Antroposentris

Istilah antroposentris secara literal bermakna “berpusat pada manusia.” Konsep ini, secara umum menegaskan bahwa manusia berdiri di pusat keberadaan baik secara deskriptif maupun normatif (Beever, 2017). Pengertian ini sejalan dengan makna asal kata antroposentris, yakni berasal dari bahasa Yunani *anthropikos*, dari *anthropos* (manusia) dan *kentron* (pusat). Antroposentris adalah pandangan yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam

semesta. Paham ini berpandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta dan alam semesta menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu (Bagus, 2005). Perspektif ini memiliki keyakinan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai di dalam dirinya (nilai intrinsik), sedang nilai yang terdapat pada alam bersifat instrumental dalam kaitannya dengan kepentingan manusia (Yasser, 2014). Bahkan, pandangan antroposentris ini mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya tanpa campur tangan Tuhan. Nilai-nilai kemanusiaan lebih tinggi dibandingkan dengan ketuhanan (Fitriansyah & Tsurayya, 2020).

Berdasarkan pemahaman makna literal di atas, dapat dipahami yang dimaksud paradigma antroposentris adalah pandangan yang meletakkan semua aspek beorientasi pada manusia, artinya paham tersebut menjadikan manusia sebagai subjek dalam kehidupan, sebaliknya alam dijadikan sebagai objek. Sehingga tidak heran jika paham pembangunan di banyak negara masih menganggap alam (makhluk abiotik) merupakan sub-ordinat dari manusia yang memiliki potensi menguasai alam (Hariri, 2021). Paradigma antroposentris merupakan paradigma yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai hak untuk memanfaatkan dan menggunakan alam demi kepentingan dan kebutuhan hidupnya (Keraf, 2010). Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia

dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Alam dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2010).

Pada awalnya manusia memaknai dirinya sebagai bagian dari alam semesta dan bersatu dengan alam semesta yang tanpanya manusia tidak bisa hidup. Akan tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, cara pandang manusia terhadap alam semesta turut berubah. Alam semesta cenderung dipandang sebagai objek yang dapat begitu saja dieksploitasi demi kebutuhan manusia. Akhirnya kerusakan lingkungan hidup yang juga memakan banyak korban menjadi konsekuensi atas perilaku manusia (Sihombing, 2019).

Menurut Hassan Hanafi (2015), peradaban barat secara total mutasi dari teosentrisme ke antroposentrisme. Hal itu terjadi pada masa vitalisasi abad ke-14 ketika kebangkitan sastra klasik dituntaskan yang diangkat dari posisi manusia berhadapan dengan Tuhan. Demikian itu dilanjutkan secara terus-menerus oleh reformasi agama pada abad ke-15 dengan internalisasi manusia dalam relasi langsung antara manusia dengan Tuhan, keimanan manusia dalam sekejap tanpa mediasi gereja, dan kebebasan manusia dalam memahami dan menafsirkan kitab suci. Hal tersebut menguat pada era kebangkitan pada abad ke-16 ketika manusia menjadi objek pertama ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Syafi'i Ma'arif (2015) menyatakan bahwa terutama sejak Renaisans, demi manusia, gagasan besar tentang Tuhan menjadi tertindas dalam kultur modern. Pengakuan dan penghormatan formal terhadap Tuhan masih tampak di berbagai

wajah peradaban, tetapi perilaku manusia sudah lama tidak menghiraukan-Nya. Nama Tuhan masih disebut-sebut dan diabadikan dalam benda-benda berharga, tetapi perang neo-imperialisme terhadap bangsa-bangsa tak berdaya tetap saja berlangsung dengan seribu alasan.

Azyumardi Azra (1999) juga menjelaskan bahwa paradigma antroposentris ini berkembang dari modernisasi Barat dengan segala ratifikasinya. Paradigma ini berkembang pasca aufklarung dan revolusi industri di Eropa. Pemikir Barat, dengan paradigma epistemologi “antroposentris” hampir sepenuhnya menggusur paradigma “Teosentris.” Paradigma antroposentris ini dianggap membawa manusia ke arah dehumanisasi dan sekularisasi dan gagal membawa manusia ke arah yang lebih baik. Dalam catatan sejarah pemikiran Barat, terlihat bahwa kebangkitan Renaisans tidak terlepas dari semangat perlawanan terhadap dogma Kristen. Selama Abad Pertengahan, yang dikenal sebagai abad kegelapan, Gereja memiliki otoritas tunggal kebenaran di semua bidang kehidupan, termasuk sains. Pada saat itu agama dipandang sangat membatasi kreativitas pikiran manusia melalui konsep-konsep teologisnya. Dalam konsep teologi abad pertengahan, Tuhan melakukan pekerjaan keselamatan melalui aktivitas gereja dan merambah bidang sejarah manusia. Manusia selalu diatur dan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan selain dirinya sendiri, sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih lemah dan tidak otonom. Situasi ini ditentang oleh gerakan Renaisans sebagai akar pemikiran modern. Pemikir Renaisans berusaha membongkar dan membalikkan cara berpikir abad pertengahan yang menempatkan manusia pada

posisi ditentukan dan bukan menentukan, dikuasai dan bukan menguasai. Didorong oleh filsafat rasionalis dan metode eksperimental yang lahir pada zaman Renaisans, menempatkan manusia pada posisi pembuat sejarah, bukan ditentukan oleh sejarah, yang pada akhirnya melahirkan antroposentrisme yang dinilai muncul sebagai pendobrak pandangan keagamaan mitologis secara revolusioner (Amril, 2017).

Kuntowijoyo (2006) juga menjelaskan bahwa pandangan antroposentrisme muncul sebagai pendobrak terhadap pandangan teosentris secara revolusioner. Pandangan antroposentrisme atau humanisme, beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, tetapi pada manusia. Manusia menempati kedudukan yang tinggi. Manusialah yang menjadi penguasa realitas, oleh karena itu manusialah yang menentukan nasibnya sendiri, bukan Tuhan. Manusia bahkan dianggap sebagai penentu kebenaran. Pandangan antroposentris ini berpijak pada filsafat rasionalisme yang muncul pada abad ke 15/16 yang menolak teosentrisme abad tengah. Rasio (pikiran) manusia diangungkan dan wahyu Tuhan dinistakan. Sumber kebenaran adalah pikiran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan masih diakui keberadaannya, tetapi Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum. Antroposentrisme dalam rasionalisme manusia menempati kedudukan yang tinggi. Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri.

Berbekal akal manusia yang terus berkembang dan berpijak pada pandangan antroposentrisme yang tinggi, manusia berusaha untuk melawan dan mengatasi dominasi

alam. Dalam perkembangannya sikap manusia memosisikan diri sebagai subjek dan alam hanya objek. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengeksploitasi alam secara pragmatis demi kebutuhannya. Manusia menempatkan diri sebagai pusat dan memberikan prioritas tertinggi pada kepentingannya sendiri (Segu, 2016). Paradigma antroposentris memandang bahwa alam semesta ini disediakan oleh Tuhan hanya untuk kemakmuran manusia. Pandangan ini dirasakan bersifat egois. Kepentingan manusia sebagai hal yang utama tanpa memperhatikan kepentingan makhluk hidup lain dan makro kosmos (alam semesta) seluruhnya (Ismail & Rahayu, 2020). Pandangan ini mempengaruhi sikap dan perilaku manusia untuk melakukan eksplorasi atas sumber daya alam ini secara brutal tak terkendali. Sehingga, muncul pandangan bahwa paradigma antroposentris ini ikut berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan alam (Abdillah, 2014; Kotzé & French, 2018) and exposes the deficiencies of, our ailing regulatory institutions, including that of international environmental law (iel . Paradigma antroposentris inilah yang menjadi titik tolak terjadinya tindakan destruktif-eksploitatif terhadap alam yang berujung pada krisis ekologis (Ngahu, 2020).

Krisis ekologi yang diakibatkan aktivitas manusia di era modern ini telah mengancam eksistensi kehidupan manusia, alam, dan berbagai makhluk hidup lainnya. Krisis ekologis dan bencana lingkungan hidup telah menjadi masalah global yang membutuhkan tindakan nyata demi menyelamatkan bumi. Masifnya pembangunan yang menekankan pertumbuhan ekonomi dan industri telah mengabaikan pemeliharaan

lingkungan bahkan merusak ekosistem. Sumber daya alam dikeruk bahkan dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Secara sepihak, manusia menganggap dirinya adalah mahkota ciptaan Tuhan (Gule & Surbakti, 2021). Krisis lingkungan dapat dibedakan menjadi dua: pertama, bencana lingkungan (*environmental disaster*), yaitu bentuk bencana yang diakibatkan oleh perlakuan manusia yang mengganggu keseimbangan ekosistem, dan berujung pada kerusakan jangka panjang dan berskala global. Termasuk dalam kategori ini adalah problem pemanasan global, polusi air dan udara, radiasi nuklir, dan lain sebagainya. Kedua, bencana alam (*natural disaster*) yaitu bencana yang diakibatkan oleh aktivitas alam itu sendiri, seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan tsunami. Walaupun bencana jenis ini bukan sepenuhnya diakibatkan oleh perilaku manusia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa bencana tersebut terjadi karena kelalaian manusia dalam mengantisipasinya (Yasser, 2014).

Paradigma Ekosentris

Pengelolaan lingkungan adalah salah satu kegiatan sekaligus tugas manusia. Pengelolaan lingkungan hidup secara baik dan benar perlu berlandaskan pada pemikiran yang benar. Penyebab utama dari krisis dan bencana lingkungan hidup global adalah kesalahan paradigma berpikir, maka solusinya yang perlu diperbaiki yang pertama dan mendasar adalah pemikiran atau paradigma yang digunakan. Hanya dengan mengubah paradigma inilah akan muncul perilaku dan cara hidup baru sejalan dengan dan didasarkan pada paradigma tersebut sebagai

solusi akhir dari keseluruhan krisis dan bencana lingkungan hidup global (Keraf, 2014).

Paradigma ekosentris merupakan salah satu ragam paradigma tentang lingkungan modern (Eckersley, 1992). Paradigma lainnya adalah paradigma Egosentris, Homosentris, Antroposentrisme, Biosentrisme, dan Ekofeminisme (Nahdi & Ghufron, 2006).

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, paradigma antroposentris hanya memperhatikan hubungan antara manusia dengan sains dan teknologi, maka pada ekosentris memperhatikan hubungan antara sains, teknologi, dan lingkungan hidup (Ismail & Rahayu, 2020). Filsafat Barat dan seluruh tradisi pemikiran liberal, termasuk ilmu pengetahuan modern, dianggap sebagai akar dari etika antroposentrisme (Nahdi & Ghufron, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Baiquni (1990) bahwa wajah buruk dunia modern diakibatkan oleh perkembangan sains yang berparadigma antroposentrisme. Dalam paradigma ini ekologi dipahami sebagai sesuatu yang tanpa nilai, sehingga eksploitasi untuk IPTEK tidak dapat dielakkan. Sains modern telah membantu banyak aktifitas manusia menjadi lebih mudah, cepat dan menyenangkan. Akan tetapi, kemudahan yang disuguhkan oleh sains modern juga mempunyai dampak yang buruk pada beberapa lini kehidupan. Mulai dari lini moralitas sebagai sesama manusia hingga pada lingkungan hidup (alam). Dampak sains modern yang tidak ramah lingkungan diantaranya adalah pencemaran udara akibat cerobong asap pabrik, lahan menjadi tandus akibat pertambangan, kekurangan air baik secara kualitas maupun

secara kuantitas dan perubahan ekstrim pada iklim (Tanjung & Mansyur, 2021).

Ekosentrisme memusatkan perhatian pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang mati. Caciuc (2014) mengemukakan bahwa paradigma ekosentris merupakan upaya merubah paradigma pemikiran filosofis Barat, yakni paradigma antroposentris. Ekosentris merupakan perspektif baru untuk memperlakukan hubungan antara manusia dan alam. Dalam paradigma ini, alam diberkahi dengan nilai intrinsik yang harus dihormati orang. Paradigma ekosentris mensejajarkan manusia dengan entitas makhluk abiotik serta alam semesta (Hariri, 2021). Relasi manusia dengan alam seharusnya seimbang saling menjaga dan tidak melakukan eksploitasi alam yang dapat merusak keharmonisan hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan alam (Sahfutra, 2021). Manusia memiliki keharusan untuk tidak menghancurkan atau merusak segala bentuk keberadaan di alam ini baik yang hidup maupun yang tidak hidup tanpa alasan yang memadai. Manusia secara moral tidak dapat dibenarkan merusak bentuk-bentuk keberadaan lain. Manusia dapat memanfaatkan alam dan lingkungan sesuai kebutuhan secara rasional dan proporsional (Agazzi, 2016). Sonny Keraf (2010) mengemukakan sembilan prinsip dalam beretika dengan lingkungan, yaitu sikap hormat kepada alam (*respect for nature*), tanggung jawab (*moral responsibility for nature*), soliaritas kosmis (*cosmic solidarity*), kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), tidak merugikan (*no harm*), hidup sederhana dan selaras dengan alam, keadilan, demokrasi, dan moral.

Paradigma ekosentris memiliki pandangan yang lebih bijak dan adil terhadap lingkungan alam dibanding antroposentris, akan tetapi paradigma ekosentris masih ada yang kosong terkait dengan dimensi ketuhanan dan spiritual-metafisik. Ada pertanyaan mendasar yang pantas diajukan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan yang berdasar pada paradigma ekosentris ini, yakni “Apakah dalam melakukan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan, manusia telah “menghadirkan” Tuhan, atau sebaliknya Tuhan ditinggalkan atau malah “dicampakkan”? Paradigma ekosentris khususnya yang berkembang di Barat cenderung tidak memberikan ruang bagi dimensi ketuhanan dan telah dialihkan pada hal yang konkret dan positifistik. Paradigma ekosentris Barat semata-mata bersandarkan pada keberadaan alam dan kemampuan akal manusia. Paradigma ini memandang bahwa alam kesemestaan ini berjalan dengan sendirinya dalam arti tanpa intervensi Tuhan. Secara filosofis adalah paham ekologi Barat modern representasi dari teologi yang tanpa Tuhan, tanpa spiritual-metafisik dan agama (H. Yusuf, 2017). Pandangan ekosentrisme yang memandang alam memiliki nilainya sendiri terlepas dari kepentingan manusia dan nilai ketuhanan (Yasser, 2014).

Paradigma yang bersifat parsial sebagaimana dijelaskan di atas tidak relevan bagi kehidupan. Paradigma yang bersifat parsial tidak akan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai dalam konteks hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Berangkat dari keterbatasan pada masing-masing paradigma yang bersifat parsial, banyak tokoh ilmuwan dan

agamawan yang telah menyuarakan kritik dan masukan untuk penyempurnaan atas keterbatasan masing-masing ketiga paradigma di atas. Mereka mengusulkan perubahan dan pengembangan paradigma (*shifting paradigm*) agar paradigma tersebut relevan dengan yang dibutuhkan. Dawam Rahardjo (2010) mengemukakan paradigma terkait dalam bidang tertentu penting untuk dikembangkan secara tepat, agar paradigma dapat dipakai untuk merespon permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam bidang tertentu tersebut. Thomas Kuhn (2012) juga menegaskan bahwa krisis pengetahuan dan pemahaman akan terjadi, ketika suatu kerangka berpikir yang berlaku dan dianut, tidak bisa lagi dipakai untuk memahami dunia. Itulah saatnya akan lahir suatu revolusi berpikir yang baru yang dapat dipakai untuk bisa memahami lingkungan hidup. Jika suatu paradigma lama tidak mampu lagi untuk mengatasi masalah, maka perlu perubahan paradigma. Menurut Thomas Kuhn lebih lanjut, dalam menghadapi masalah-masalah baru, suatu paradigma yang tidak mampu menjelaskan fenomena-fenomena baru itu, tidak akan mampu memecahkan persoalan-persoalan manusia. Disinilah maka suatu paradigma mengalami krisis.

Mencermati keterbatasan paradigma teologi klasik yang cenderung bersifat teosentris, para pemikir muslim menyuarakan bahwa teologi Islam klasik harus di-*rethinking* agar tetap memiliki kontribusi bagi kehidupan, dengan cara melakukan perubahan paradigma ke arah teologi yang bersifat inklusif, etik, dialogis dan progressif (Syafii, 2017). Kajian teologi Islam harus berkembang secara luas. Kajian teologi Islam yang bernuansa “kelangitan” ini sudah saatnya dikembangkan lebih

jauh dan lebih dimuarakan untuk menjawab problematika dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam kontemporer (Gufron, 2018). Kajian teologi tidak hanya membahas seputar tentang ketuhanan semata, melainkan harus berkembang ke ranah kehidupan manusia. Apalagi di era sekarang, yang mengharuskan manusia mampu *survive* di era global dengan tanpa meninggalkan baju keislamannya. Rekonstruksi teologi Islam harus terus berlanjut seiring perkembangan kehidupan manusia agar teologi Islam benar-benar menjadi ilmu yang bermanfaat bagi manusia masa kini dan masa mendatang (Syafii, 2017). Makna teologi Islam sekarang tidak hanya terbatas pada wilayah relasi Tuhan dengan manusia sebagai hambanya, tetapi relasi manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan lingkungan alam. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, yang mengharuskan menjaga relasi yang harmonis dengan Allah, relasi dengan sesama manusia, dan relasi dengan lingkungan alam (Asaad, Mawardi, Supangkat, Miftahulhaq, et al., 2011). Keterkaitan teologi dengan berbagai isu yang dekat dengan realitas sosial kemasyarakatan telah menjadi perhatian bagi para intelektual muslim kontemporer (M. Latif, 2020).

Hasan Hanafi (2003) salah satu pemikir muslim berpandangan bahwa konsep teologi Islam harus berkembang dan bergerak dinamis. Ia mengemukakan gagasannya tentang pentingnya perubahan paradigma teologi dari teosentris ke antroposentris. Menurutnya wacana-wacana ketuhanan harus digerakkan kepada wacana-wacana kemanusiaan. Konsep teologi Islam mestinya tidak lagi berdimensi tunggal ketuhanan (teosentris), namun juga berdimensi sosial-kemanusiaan

(antroposentris). Artinya, landasan teologi akan menjadi dalil kuat menjadi solusi bagi isu-isu kemanusiaan yang tengah terjadi (Mukhlis, 2016). Menurut Hasan Hanafi lebih lanjut bahwa konsep teologi seharusnya mampu mengantarkan umat untuk mengetahui eksistensi Tuhan dan meladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekedar wacana belaka yang tanpa ada konsekuensi positif (Falah, 2017). M. Amin Abdullah (2016) juga menyatakan bahwa teologi adalah soal penafsiran atau interpretasi, maka teologi dalam perkembangannya harusnya tidak hanya berbicara persoalan isu-isu klasik, seperti soal dosa besar, keadilan Tuhan, kekuasaan mutlak Tuhan, dan seterusnya. Teologi Islam harus merespon perubahan masyarakat yang selalu bertransformasi dengan perubahan zaman. Teologi berkembang, berintegrasi dengan isu-isu kekinian yang dekat dengan realitas sosial.

Paradigma antroposentris memiliki kelemahan dan dampak negatif sebagaimana telah diuraikan di atas. Upaya mengatasi dampak negatif penerapan paradigma antroposentis adalah dengan menghadirkan kembali nilai-nilai ketuhanan dan merumuskan kembali prinsip-prinsip dasar dalam pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan alam yang mampu mengatasi krisis ekologi sebagai dampak negatif paradigma antroposentris. Hal mendasar yang perlu dilakukan adalah merumuskan paradigma yang lebih holistik-integratif terkait dengan hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Perumusan paradigma ini dengan melakukan refleksi filosofis dan teologis untuk kembali memaknai sakralitas alam semesta dengan tujuan memperbaiki relasi manusia dengan alam semesta yang cenderung bersifat

antroposentris (Muthmainnah et al., 2020; Sihombing, 2019). Dengan paradigma tersebut diharapkan akan dapat memperbaiki sikap dan perilaku manusia dalam memandang dan memperlakukan lingkungan alam. Terkait dengan hal ini ada yang menarik untuk direnungkan dari pidato Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. dalam rangka Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-71 pada 26 September 2022. Beliau menyampaikan bahwa manusia bukan penguasa alam, tetapi manusia bagian dari alam dan akan kembali ke alam. Manusia harus menghormati dan peduli terhadap alam. Manusia harus harmoni dengan alam. Dunia kita sekarang menghadapi krisis global, yakni menghangatnya iklim (*global warming*) dan itu semua sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia dalam menghabiskan sumber daya yang ada di alam (*natural resources*). Kondisi ini harus disadari dan diatasi untuk kehidupan global yang lebih nyaman.

Selanjutnya alternatif pengembangan paradigma pengelolaan ekologi sebagai bentuk penyempurnaan paradigma ekosentris yang mengabaikan peran Tuhan adalah dengan mengembangkan paradigma eko-teosentris. Paradigma eko-teosentris adalah cara berpikir yang lebih mempertimbangkan keselarasan dalam seluruh tatanan ekosistem dan bersandar kepada Allah. Tujuan paradigma eko-teosentrisme adalah mentransformasi cara pandangan manusia terhadap alam dengan memberikan sikap hormat terhadap dunia ciptaan Allah. Paradigma eko-teosentrisme lebih memperhatikan lingkungan secara keseluruhan dan bersifat holistik yang bersandar kepada Allah (Gule & Surbakti, 2021). Paradigma eko-teosentris adalah

sistem kepercayaan manusia yang berada di hati terdalam mereka yang pro-ekologi, kebijaksanaan mereka terhadap lingkungan tinggi. Mereka menunjukkan dukungan mereka terhadap masalah ekologi dan ingin memberikan kontribusi dan solusi terhadap masalah ekologi yang turun ke masyarakat modern ini (Saddad, 2017). Dengan menggunakan paradigma eko-teosentris, relasi manusia dengan alam akan menjadi harmoni. Dengan paradigma itu, manusia memiliki kesadaran yang sesungguhnya untuk melindungi lingkungan. Mereka juga akan benar-benar sadar akan tanggung jawab tentang lingkungan di depan Tuhan (Saddad, 2017).

Bumi yang merupakan planet di mana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ke Mahakuasaan dan Kemahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam. Dia-lah yang menentukan dan mentaqdirkan segala sesuatu di alam semesta. Tidak ada sesuatu di alam ini kecuali mereka tunduk dan patuh terhadap ketentuan hukum dan qadar Tuhan serta berserah diri dan memuji-Nya (Asaad, Mawardi, Supangkat, & Miftahulhaq, 2011).

Ajaran agama Islam telah memuat rambu-rambu bagaimana manusia hidup dan berinteraksi, baik itu kepada sesama manusia maupun kepada makhluk hidup lainnya. Prinsip Islam terhadap lingkungan berlandaskan pada dua prinsip, yakni prinsip tauhid

dan prinsip khalifah. Dengan demikian lingkungan tidak dipandang sebagai alam yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan, karena sejatinya lingkungan dan manusia adalah satu kesatuan penciptaan sebagai sesama ciptaan Tuhan. Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi seharusnya merepresentasikan sifat-sifat Tuhan terhadap bumi, seperti menjaga fungsi bumi bagi keberlanjutan semua makhluk hidup di bumi (Tanjung & Mansyur, 2021).

Berangkat dari kritik dan masukan terhadap perubahan ketiga paradigma di atas, penulis menyimpulkan bahwa mereka sepakat mengusulkan sebuah paradigma yang bersifat komprehensif, holistik dan integratif. Paradigma seperti ini telah dimunculkan oleh para pemikir dengan menggunakan berbagai istilah. Hassan Hanafi (2004) menggunakan istilah paradigma teosentris menuju antroposentris. Gagasan-gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi, berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual menuju kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini minimal didasarkan atas dua alasan; pertama, kebutuhan akan adanya ideologi (teologi) yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi; kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik tetapi sekaligus juga praktis: yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah antroposentris, yakni peradaban yang berpusat pada manusia. Ia berupaya merekonstruksi peradaban Islam pada level kesadaran untuk mengeksplorasi diri-subjektif sehingga dapat melakukan

pemilihan kembali terhadap sumber dan pusat peradaban dan mentransformasikannya dari teosentris, yakni peradaban yang berpusat pada Tuhan (H. Hanafi, 1991).

Kuntowijoyo (2008) menggunakan istilah paradigma humanisme teosentris dan teo antroposentris. Humanisme teosentris menurut Kuntowijoyo memberikan pemahaman bahwa agama sebagai bagian penting dalam memberikan panduan makna hidup manusia, setiap manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Gagasan ini berangkat dari konsep iman dan amal saleh. Iman adalah konsep teosentris, yakni Tuhan sebagai pusat pengabdian. Adapun amal adalah konsep humanisme yang dimaksudkan sebagai aksi kemanusiaan. Iman dan amal harus berjalan beriringan, keduanya menjadi landasan kehidupan manusia. Jadi humanisme teosentris adalah mengaplikasikan ajaran keimanan kepada Tuhan untuk kepentingan hidup manusia. Sedangkan yang dimaksudkan dengan teo-antroposentris terkait sumber pengetahuan, bahwa sumber pengetahuan itu ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan (teosentris) dan yang berasal dari manusia (antroposentris).

M. Amin Abdullah (2003) ketika membahas dasar kesatuan epistemologi keilmuan umum dan agama menggunakan istilah paradigma “teoantroposentrik-integralistik.” Istilah teoantroposentrik-integralistik ini sebenarnya berasal dari pengembangan pikiran Kuntowijoyo tentang teo-antroposentrisme. Paradigma teoantroposentrik-integralistik adalah paradigma keilmuan yang memadukan pengetahuan

yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Pada prinsipnya paradigma keilmuan ini basis nilai inti pemaduan antara “etis-teologis” dan “etis-antropologis”, atau antara “teosentris” dan “antroposentris”, atau antara “humanisme” dan “spiritualisme.” (Abdullah & Riyanto, 2014)

Ahmadi (2008) menggunakan istilah yang sama dengan yang digunakan oleh Kuntowijoyo, yakni paradigma “humanisme teosentris.” Paradigma humanisme teosentris menurut Ahmadi merupakan sebuah paradigma yang sangat mementingkan manusia, menghargai harkat dan martabat manusia dan mengantarkannya ke tingkat kemuliaan yang tinggi dengan bimbingan nilai-nilai tauhidi. Paradigma ideologi ini adalah berdasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal. Paradigma humanisme teosentris pada prinsipnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakekatnya ajaran Islam (agama Fitrah) memang untuk memenuhi kebutuhan manusia bukan untuk kepentingan Tuhan. Akan tetapi martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia mampu mendekati Tuhan karena ia berasal dari Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi.

Toto Suharto (2015) dalam melakukan kajian epistemologi keilmuan UIN menawarkan penggunaan paradigma teo-antropo-kosmosentrisme dalam rangka mereposisi ilmu-ilmu non-rumpun ilmu agama yang dibuka di beberapa fakultas di UIN. Paradigma ini mencoba mengintegrasikan antara paradigma teosentrisme, antroposentrisme dan kosmosentrisme. Paradigma teosentrisme harus menjadi *core* dan payung bagi dua paradigma lainnya, karena paradigma ini memuat *al-'ulūm al-dīniyyah*. Paradigma

antroposentrisme yang memuat *al-'ulūm al-insāniyyah*, dan paradigma kosmosentrisme yang terdiri atas *al-'ulūm al-kawniyyah*, harus selalu berinteraksi dengan paradigma teosentrisme, karena ini yang menjadi core bisnisnya. Ketiga paradigma senantiasa bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara substansi apa yang dimaksudkan dalam paradigma yang dikemukakan oleh para tokoh ilmuwan di atas sudah mencakup pada tiga elemen kehidupan, yaitu tentang aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan alam. Hanya saja aspek alam (lingkungan) belum mendapat penekanan dan secara eksplisit muncul dalam istilah paradigma yang diusulkan, kecuali usulan dari Toto Suharto yang menambahkan konsep kosmosentrisme. Untuk itu, menurut hemat penulis perlu dimunculkan secara khusus, agar aspek alam/lingkungan juga menjadi fokus perhatian, sehingga rumusan istilah paradigmanya menjadi “paradigma teo-antropo-ekosentris.”

Paradigma teo-antropo-ekosentris ini bersifat lebih komprehensif, holistik dan integratif. Paradigma ini mencoba mengintegrasikan antara paradigma teosentris, antroposentris dan ekosentris. Paradigma teosentris menjadi *core* dan payung bagi dua paradigma lainnya. Paradigma antroposentris yang fokus perhatiannya pada aspek kemanusiaan, dan paradigma ekosentris yang fokus perhatiannya pada alam/lingkungan, harus selalu berinteraksi dengan paradigma teosentris, karena ini yang menjiwai keduanya. Orientasi paradigma teo-antropo-ekosentris tidak hanya berpusat ke ranah ketuhanan (teosentris), akan tetapi juga diorientasikan pada ranah kemanusiaan (antroposentris) dan ranah alam/lingkungan (ekosentris). Paradigma ini diharapkan

akan lebih membumi dan lebih menyentuh pada persoalan-persoalan yang konkret. Konstruksi paradigma ini bukan hanya bersifat teologis-ideologis yang berorientasi kepada Tuhan saja, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan dan lingkungan alam dengan orientasi pada kemaslahatan hidup manusia dan kelestarian lingkungan alam sehingga terwujud kehidupan yang harmoni dan damai. Jadi, paradigma ini bukan hanya memperkenalkan Tuhan sebagai bahan renungan untuk dijadikan refleksi dan upaya memperdalam keyakinan, namun juga sebagai pisau analisis yang bisa menjadi titik tolak kemaslahatan kehidupan manusia dan kelestarian lingkungan alam.

Paradigma teo-antropo-ekosentris diharapkan dapat memberikan kerangka berpikir bahwa manusia dalam menjalani hidup ini harus berpijak pada nilai-nilai keimanan kepada Tuhan (teosentris), lalu manusia tidak mengabaikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kemanusiaan. Bagaimana dia harus membangun kehidupan yang harmonis, toleran, mampu bekerja sama untuk mencapai kemakmuran bersama (antroposentris). Kemudian dia juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam yang diciptakan oleh Allah sebagai sarana untuk menjalani kehidupan yang harus dirawat dan dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menciptakan kemakmuran (ekosentris).

Paradigma teo-antropo-ekosentris ini diharapkan menjadikan manusia memiliki tingkat keimanan yang kuat yang terimplemtasikan pada sisi kemanusiaan. Orang memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan dan keyakinannya itu berimplikasi pada tindakan mereka untuk dapat menjalani kehidupan dengan sesama manusia dengan baik. Atau, pada

situasi yang lain dengan paradigma teo-antropo-ekosentris ini orang berbuat baik kepada sesama itu harus dilandasi dengan semangat nilai-nilai keimanan. Hal ini yang membedakan paradigma antroposentris yang sekuler, mereka berbuat baik kepada orang dasarnya adalah hanya sebatas nilai-nilai kemanusiaan tanpa didasari oleh nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. Demikian juga halnya ketika orang berbuat baik terhadap alam dasarnya bukan semata-mata karena alam sudah menyediakan kebutuhannya, tetapi juga karena didasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. Orang yang memiliki keimanan yang kuat, nilai-nilai keimanan itu akan menjadi dasar perilaku manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, karena dia memang oleh Tuhan ditugaskan untuk seperti itu sebagai khalifah Tuhan di bumi ini.

Menurut ajaran Islam, semua perbuatan harus dilandasi oleh keimanan pada Allah, karena tanpa didasari semangat keimanan kepada Allah, maka amal ibadah tersebut di mata Allah adalah sia-sia. Hal inilah yang merupakan dimensi teosentrisnya. Kemudian keimanan itu harus memancar pada dimensi sosial dan kepedulian terhadap alam/lingkungan, dan inilah yang merupakan dimensi antroposentris dan ekosentris. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai hal ini, di antaranya adalah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ

“Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal” Q.S. al-Kahfi [18]: 107.

Makna ayat di atas diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad saw.: “Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan dan tidak pula menerima amal perbuatan tanpa iman” (HR. Ath-Thabrani).

Menurut ayat dan hadis di atas antara iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang beriman tanpa diikuti amal saleh, keimanannya tidak ada artinya. Dan sebaliknya amal saleh tanpa didasari iman yang benar amalnya tidak ada nilainya di hadapan Allah Swt. Islam sangat memperhatikan bukan hanya hal-hal yang berhubungan dengan Allah Swt. secara vertikal, tetapi juga yang berhubungan secara horizontal dengan sesama manusia dan alam/lingkungan. Ketiga dimensi ini harus merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan manusia. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipegangi secara parsial, tetapi harus holistik-integratif. Paradigma yang bersifat holistik-integratif ini penting sebagai kerangka berpikir dalam pengembangan kurikulum PAI dan implementasinya di sekolah.

Implementasi Paradigma Teo-Antropo-Ekosentris dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) dalam tulisan dimaknai sebagai proses menyusun kurikulum. Sedangkan istilah kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mengacu pada pengertian kurikulum ini,

ada empat komponen kurikulum, yaitu tujuan pembelajaran, isi/materi, strategi/metode, dan sistem penilaian. Perumusan kurikulum PAI di sekolah berbasis paradigma teo-antropo-ekosentris dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran, perumusan isi/materi pembelajaran, pengembangan strategi/metode pembelajaran, dan sistem penilaian.

Perumusan tujuan PAI di sekolah baik untuk aspek akidah, akhlak, Al-Quran, Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu dikembangkan berbasis paradigma teo-antropo-ekosentris. Perumusan tujuan pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya berpusat pada ranah ketuhanan (teosentris), tetapi juga harus berorientasi pada ranah manusia (antroposentris) dan ranah alam/lingkungan (ekosentrisme). Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya diorientasikan pada persoalan ketuhanan saja, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan problem-problem kehidupan manusia dan alam/lingkungan, seperti persoalan HAM, gender, pluralisme, toleransi, demokrasi, ketidakadilan, kemiskinan, eksploitasi dan kelestarian lingkungan alam dan masalah-masalah kehidupan lainnya dengan berbasis pada nilai-nilai ketuhanan (teosentris). Tujuan pembelajaran PAI di sekolah harus diarahkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah (teosentris), yang nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tersebut dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari di masyarakat (antroposentris) dan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam/lingkungan (ekosentris) untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian hidup.

Kita mengapresiasi upaya Pemerintah yang terus melakukan perbaharuan dalam bidang kurikulum sekolah. Pada 11 Februari 2022 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Darurat yang diberlakukan pada masa pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka ini diarahkan untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi COVID-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka juga diharapkan untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain.

Ada yang menarik untuk dicermati terkait dengan perumusan tujuan PAI di sekolah dalam Kurikulum Merdeka tersebut. Dalam rumusan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI tahun 2022, disebutkan bahwa pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti ditujukan untuk: (1) memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya; (2) membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqidah ṣaḥīḥah*) berdasar paham *ahlus sunnah wal jamāah*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; (3) membimbing peserta didik agar mampu menerapkan

prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan; (4) mengonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatīyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; (5) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan (6) membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah waṭaniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022, 2022).

Mencermati rumusan tujuan PAI dalam Kurikulum Merdeka di atas secara normatif terlihat sudah cukup komprehensif. Rumusan tujuan PAI tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip paradigma teo-antropo-ekosentris. Rumusan tujuan tersebut sudah diarahkan untuk membekali peserta didik mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam. Hubungan harmonis dengan Tuhan tergambar pada arah tujuan membimbing peserta didik agar mantap spiritual, memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akidah yang

benar, dan menjalankan syariat Islam dengan baik. Hubungan yang harmoni dengan diri sendiri dan sesama tercermin dari rumusan tujuan mendidik peserta didik berakhlak mulia, memiliki sifat kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya, mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir kritis, berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme, mampu membangun persaudaraan sebangsa dan senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya. Hubungan yang harmonis dengan alam/lingkungan tercermin dalam rumusan tujuan membimbing peserta didik untuk menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Sejalan dengan perumusan tujuan PAI, pengembangan isi/materi pembelajaran dalam kurikulum PAI di sekolah juga perlu berpijak pula pada paradigma teo-antropo-ekosentris. Sisi kelemahan pengembangan materi PAI yang diajarkan di sekolah selama ini masih bersifat terpisah-pisah, saling berdiri sendiri baik dari rumpun keilmuan yang ada di dalamnya maupun materi dari bidang keilmuan lainnya. Selain itu, materi PAI dirasa masih diwarnai paradigma teologi teosentris (Samsudin, 2020). Rumusan materi pembelajaran PAI, khususnya yang berkaitan dengan akidah yang diajarkan di sekolah di semua jenjang relatif sama dan kurang dikembangkan. Materi aspek Akidah untuk jenjang SD, SMP, dan SMA/K meliputi materi tentang iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, para nabi Allah, hari akhir, qada dan qadar. Secara umum rumusan muatan materi tersebut belum sepenuhnya dikontekstualisasikan

dengan masalah-masalah riil dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Untuk itu perlu pengembangan isi/materi pembelajaran PAI yang berbasis pada paradigma teo-antropo-ekosentris. Materi pembelajaran akidah/tauhid perlu diberikan perspektif tauhid yang berorientasi antroposentris dan ekosentris. Pengembangan ini misalnya seperti model tauhid antroposentris yang digagas oleh Hassan Hanafi dan tauhid sosial yang digagas oleh Amin Rais. Teologi antroposentris Hassan Hanafi sebagai upaya untuk melihat relevansi teologi dalam memecahkan masalah sosial dan kemanusiaan (Santalia, 2011). Tauhid sosial menurut Amin Rais (1998) adalah dimensi sosial dari *tauḥidullāh*. Ini dimaksudkan agar tauhid *uluḥiyyah* dan tauhid *rububiyah* yang sudah tertanam di dalam diri manusia, bisa diturunkan lagi ke dalam dataran pergaulan sosial, realitas sosial secara konkret. Dengan tauhid sosial, nilai-nilai tauhid dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan konsep teologi antroposentris dan tauhid sosial dalam kurikulum PAI, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial yang tinggi pada peserta didik. Isi kajian kurikulum PAI tidak hanya mencakup nilai-nilai tauhid semata, melainkan problem-problem yang terjadi di realitas sekarang (Munir, 2018). Kajian-kajian materi akidah harus diarahkan juga untuk melihat kontribusi positif dalam perilaku kehidupan umat Islam. Pelajaran akidah dalam kurikulum sekolah perlu menjadikan tauhid sebagai spirit perubahan sosial (Zainuddin, 2016).

Materi kajian bidang Al-Qur'an Hadis juga perlu diperkaya perspektifnya berbasis paradigma teo-antropo-ekosentris.

Materi kajian tafsir Al-Qur'an perlu diarahkan untuk menggali nilai-nilai kandungan Al-Qur'an yang didialogkan dengan wilayah empiris (Karim & Fatah, 2021). Di samping itu, pemahaman terhadap ayat atau hadis perlu dipahami dalam koridor berbasis pada nilai-nilai tauhid, untuk kepentingan kebahagiaan hidup manusia, dan konteks keseimbangan dan kelestarian alam, sehingga tetap tercipta kehidupan yang harmoni. Contoh kasus ini hasil penelitian tentang bagaimana memahami tafsir ayat-ayat antroposentris dalam Al-Qur'an yang memiliki makna mensuperioritaskan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya dan menganggap bahwa manusia adalah pusat dari ekosistem dunia serta menilai alam sebagai pelengkap kebutuhan manusia. Faham ini diyakini sebagai salah satu pemicu hadirnya kerusakan lingkungan/alam. Memahami ayat-ayat seperti itu tidak benar ketika hanya menggunakan paradigma antroposentris, sehingga menghasilkan pemahaman yang sangat antroposentris (Fatah, 2019). Oleh karena itu, perlu kontekstualisasi makna ayat tersebut untuk menghadirkan makna teosentris dan ekologis. Tafsir terhadap ayat tersebut perlu diarahkan ke pemahaman yang lebih komprehensif dengan menggunakan paradigma teo-antropo-ekosentris.

Materi kajian bidang fikih juga perlu diberikan perspektif yang lebih luas berparadigma teo-antropo-ekosentris, seperti perspektif fikih sosial. Hal ini penting agar peserta didik memiliki wawasan yang lebih mendalam dan luas, sehingga mampu menyikapi setiap persoalan secara tepat dan bijaksana. Misal ketika mereka dihadapkan pada kasus seperti saat terjadinya pandemi COVID-19 kemarin, jika hanya berpegangan pada

prinsip-prinsip fikih ibadah, maka orang akan sulit mematuhi protokol kesehatan yang harus memakai masker dan menjaga jarak ketika melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Tetapi, jika orang memiliki wawasan tentang fikih sosial, maka akan lebih bijaksana dalam menyikapi keadaan. Menurut perspektif fikih sosial, mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19 merupakan keharusan. Fikih sosial memandang bahwa mematuhi protokol kesehatan merupakan upaya *hifz al nafs*. Oleh karena itu, hal-hal yang berhubungan dengan *hifz al nafs*, juga menjadi kewajiban untuk dilaksanakan guna mencapai *maqāsid al syarī'ah*, termasuk dalam mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19 (Janah, 2021).

Materi pembelajaran aspek Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus menjadi landasan dalam mengembangkan peradaban. Materi pembelajaran SKI harusnya berkontribusi pada upaya menumbuhkembangkan sikap keberagaman yang sejalan dengan paradigma teo-antropo-ekosentris. Oleh karena itu, materi SKI tidak lagi disampaikan secara dogmatis dan hanya berupa materi yang sifatnya hafalan terhadap fakta-fakta sejarah, sehingga membosankan bagi peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran SKI seharusnya menggunakan pendekatan kontekstual (Prasetio & Huda, 2022). Materi pembelajaran SKI perlu dikontekstualisasikan dengan masalah sosial kekinian (kontemporer) yang sedang dihadapi oleh peserta didik di masyarakat. Materi pembelajaran SKI yang kontekstual diperlukan untuk menghubungkan materi pembelajaran SKI sebagai peristiwa masa lalu dengan kehidupan kekinian peserta didik. Materi pembelajaran SKI

yang kontekstual diarahkan untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi efektif pada peserta didik dan membangun wawasan, sikap, dan perilaku beragama yang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam/lingkungan. Di samping itu, materi pembelajaran SKI haruslah materi yang kaya akan muatan nilai-nilai. Materi SKI berbasis nilai ini diperlukan sebagai bagian dari upaya mendukung proses penanaman nilai dan pembentukan karakter, baik yang berkaitan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam/lingkungan. Selain itu, materi pembelajaran SKI berbasis nilai juga diperlukan sebagai solusi terhadap materi pembelajaran sejarah yang selama ini dianggap hanya sekedar berupa fakta-fakta sejarah (Syaputra & Sariyatun, 2020).

Tahapan selanjutnya dalam pengembangan kurikulum PAI adalah memilih dan menetapkan strategi/metode pembelajaran. PAI orientasinya tidak sekedar mengajarkan pemahaman agama, tetapi yang tidak kalah penting adalah menanamkan kesadaran beragama dan menginternasikan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Kelemahan pola pembelajaran materi PAI di sekolah selama ini lebih fokus pada aspek pengetahuan. Peserta didik menguasai materi PAI dengan baik, contohnya peserta didik di sekolah mengerti konsep tentang tauhid, cara-cara menunaikan rukun Islam, mengetahui akhlak yang terpuji dan tercela, dan sebagainya. Pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik hanya sebatas pengetahuan saja. Materi yang diajarkan juga hanyalah pengetahuan yang sifatnya normatif yang belum mampu menjangkau dimensi aplikatif dan tidak

banyak menyentuh realitas sosial (Munir, 2018). Oleh karena itu, perlu dipilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Strategi dan metode pembelajaran yang penting diperhatikan dan digunakan oleh guru PAI adalah kaitannya dengan penanaman nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Setidaknya ada tiga metode yang dinilai cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan pada diri peserta didik, yaitu melalui metode pembiasaan, pembelajaran reflektif, dan keteladanan.

Penanaman nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan dapat diinternalisasi dalam diri peserta didik ketika nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan tersebut dilatihkan dan dibiasakan di dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penggunaan metode pembiasaan ini sudah teruji dan hampir semua tokoh pendidikan baik klasik maupun modern sangat merekomendasikan penggunaannya. Muhammad Quthb (1984) menyatakan bahwa pembiasaan sangat penting di dalam kehidupan manusia. Pembiasaan perlu dijadikan salah satu metode pendidikan untuk mengubah sifat-sifat yang tidak baik dengan sifat-sifat yang mulia. Nashih Ulwan (2007) juga merekomendasikan penggunaan metode pembiasaan. Ia menyarankan bahwa peserta didik perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik seperti adab makan, minum, bertamu, bergaul dengan guru, bergaul dengan sesama teman, dan sebagainya sehingga kebiasaan itu mempribadi pada diri peserta didik. Tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya seperti

Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali juga merekomendasikan penggunaan metode pembiasaan ini dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik.

Sekolah dan khususnya guru agama perlu merancang kegiatan yang dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempraktikkan/menerapkan dan mengalami nilai-nilai sikap dan perilaku keberagaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Jasinski & Lewis, 2016). Guru perlu menciptakan suatu lingkungan pendidikan di sekolah yang dipenuhi oleh rasa cinta kasih antara satu dengan lainnya (Lanas & Zembylas, 2015; Yue, 2014). Dalam pembiasaan nilai-nilai sikap dan karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah, guru perlu merancang sebuah kegiatan yang tidak hanya melibatkan peserta didik yang seagama/seiman, tetapi suatu ketika perlu melibatkan peserta didik yang berbeda keyakinan. Kegiatan bersama ini dimaksudkan untuk bisa saling mengenal, memahami, menghargai, dan menyayangi antara satu dengan yang lainnya. Karena tanpa melalui cara pembiasaan seperti itu akan sulit tumbuh rasa saling menghargai, menghormati, dan menyayangi antara satu dengan yang lain terutama yang berbeda keyakinan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pallavicini (2016) bahwa pendidikan antarbudaya dan lintas agama memainkan peran mendasar dan secara efektif berkontribusi untuk mencegah penyebaran anti-semitisme, Islamofobia dan radikalisme. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim McCowan (2017) juga menunjukkan bahwa model pengalaman pendidikan lintas agama literasi agama, (termasuk

peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap tradisi agama dan budaya yang berbeda dan praktiknya), membongkar prasangka dari ketidaktahuan dan stereotip yang terlalu umum tentang orang lain, dan mempromosikan inklusi dan kohesi sosial.

Penerapan metode pembiasaan ini kemudian diperkuat dengan penerapan metode pembelajaran reflektif. Metode pembelajaran ini dapat juga disebut metode tafakur (Rahman et al., 2013). Pembelajaran reflektif adalah kegiatan pembelajaran intensif yang biasa disebut dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran refleksi membantu peserta didik mengembangkan wawasan dan pemahaman baru untuk meningkatkan kualitas perilakunya (Ghaye, 2010). Pembelajaran reflektif memiliki dua unsur pokok yaitu pengalaman dan aktivitas reflektif yang didasarkan pada pengalaman itu (Ryan, 2015). Refleksi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar terintegrasi yang memiliki berbagai dimensi yang bersifat tidak linier. Proses refleksi terdiri atas tiga tahap yang saling terkait. *Pertama*, tahap menghadirkan kembali pengalaman. Pada tahap ini, pembelajar mencoba mengumpulkan kembali peristiwa-peristiwa yang menonjol dan menghadirkan kembali peristiwa itu dalam pikirannya. *Kedua*, tahap mengelola perasaan. Pada tahap ini ada dua kegiatan utama, yaitu memanfaatkan perasaan-perasaan yang positif dan yang kedua mengubah perasaan-perasaan yang mengganggu. *Ketiga*, tahap mengevaluasi kembali pengalaman. Pada tahap ketiga ini peserta didik berupaya mengevaluasi kembali pengalamannya. Langkah itu dilakukan dengan niat/maksud

yang jernih dari peserta didik. Hasil dari proses tiga tahap itu adalah sudut pandang baru terhadap pengalaman, perubahan sikap dan perilaku, kesiapan untuk melakukan aplikasi, serta komitmen untuk bertindak (Saptono, 2011).

Implementasi pembelajaran reflektif dalam pembelajaran agama Islam dapat dilakukan oleh guru PAI dengan mengajak peserta didik melakukan proses refleksi terhadap berbagai pengalaman mereka setelah mereka mengalami atau membiasakan diri melakukan suatu perilaku tertentu sebagai cerminan dari nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan tertentu. Misalnya membantu teman, bergaul dengan teman dalam keseharian di sekolah dengan penuh kehangatan tanpa membedakan-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Contoh pengalaman lain adalah peserta didik dibiasakan berbuat baik terhadap lingkungan sekolah mereka, ikut menjaga kebersihan, merawat tanaman yang ada di sekitar sekolah sebagai cerminan nilai cinta dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Kemudian peserta didik diajak mendiskusikan pengalaman-pengalaman mereka tersebut, mana sisi yang masih kurang dan mana yang sudah baik, apa manfaat atau dampak dari sikap dan perilaku seperti itu bagi yang bersangkutan, bagi pihak lain dan bagi masyarakat secara luas, lalu seperti apa komitmen lebih lanjut. Melalui pembelajaran reflektif seperti itu peserta didik diajak mengembangkan nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan melalui proses refleksi pengalaman. Dengan demikian pengalaman-pengalaman diri peserta didik dan juga mungkin pengalaman orang lain menjadi modal yang tak ternilai harganya untuk menginternalisasikan nilai-nilai sikap dan perilaku

keberagamaan dalam diri peserta didik.

Metode selanjutnya untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan pada diri peserta didik adalah melalui metode keteladanan. Keteladanan adalah metode yang dinilai juga cukup efektif dalam menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan pada peserta didik. Dalam praktik pendidikan yang dilakukan oleh para nabi, salah satu kunci keberhasilannya adalah adanya keteladanan yang diberikan oleh para nabi kepada umatnya, sehingga umat yang dibimbing langsung oleh para nabi tersebut betul-betul bisa memahami dan menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam tradisi pendidikan Islam, Nabi Muhammad saw. juga menggunakan metode keteladanan. Beliau adalah orang yang pertama yang melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain. Nabi saw. melakukan sesuatu itu sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan melakukan sebagaimana yang mereka lihat dari diri beliau (Ghuddah, 2005).

Dalam dunia pendidikan modern juga banyak tokoh pendidikan yang mengakui dan merekomendasikan tentang pentingnya penggunaan metode keteladanan dalam proses penanaman nilai-nilai. DePorter et al. (2014) menegaskan bahwa memberi teladan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Keteladanan akan menambahkan kekuatan ke dalam pembelajaran yang dilakukan guru. Semakin guru banyak memberikan teladan, peserta didik semakin tertarik dan mulai mencontoh guru. Menurut Samani & Hariyanto (2011) strategi dengan

keteladanan tokoh dalam pendidikan karakter yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, seluruh guru, seluruh tenaga bimbingan dan konseling, serta seluruh tenaga administrasi) di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik atau uswah hasanah bagi peserta didik.

Problem pendidikan di Indonesia saat ini adalah mengalami krisis keteladanan. Prof. Al Makin (2022) mengemukakan bahwa publik atau masyarakat tidak dibuat tertarik pada suri tauladan. Teladan itu langka, atau dibuat/dikondisikan langka. Publik atau masyarakat lebih banyak disuguhi berita-berita pelanggaran moral, bukan ketaatan moral. Yang viral adalah pelanggaran berat, dari pembunuhan, pelanggaran seks, korupsi, penyelewengan wewenang hingga kebohongan. Publik atau masyarakat kurang dihiasi dengan berita kejujuran, integritas, kebajikan, dan kemulyaan akhlak. Berita jelek dan pelanggaran jauh lebih menarik. Hal tersebut lalu menimbulkan huru hara, caci maki, dan saling menyudutkan. Bagi para pendidik, guru dan dosen, baik di level dasar, menengah dan perguruan tinggi, agak sulit menerangkan pada para peserta didik, mana yang harus kita jadikan teladan yang dapat ditiru saat ini. Siapa yang menjadi acuan kita? Adakah tokoh, ilmuwan, agamawan, seniman, olahragawan, kaum profesional yang diangkat di publik? Siapakah contoh nyata, *role model*, dan teladan kita? Tentu ada, kita harus menumbuhkan terus rasa optimis bahwa suri tauladan itu tetap ada, tetapi tersembunyi entah di mana. Orang baik-baik dan biasa saja mungkin tidak populer, sebagaimana tokoh-tokoh negatif yang sering ditampilkan media dengan

konotasi pelanggaran dan penyimpangan. Berita negatif jauh lebih menarik daripada berita positif. Berita negatif mempunyai energi yang lebih besar dari berita positif. Berita negatif seperti lubang hitam yang menarik semua benda, bahkan cahaya kejernihan pun tidak bisa lari dari tarikan kuat itu, semua sirna dalam berita negatif.

Kondisi seperti itu tidak baik untuk dunia pendidikan kita. Kondisi seperti itu tentu akan menjadi hambatan tersendiri dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik. Dunia pendidikan tidak mendapati suri tauladan yang nyata untuk diceritakan di hadapan kelas. Para peserta didik ditarik pada gerakan-gerakan popularitas dan pengulangan kepahlawanan semu. Kejernihan dan kejujuran dalam melihat keadaan dan bersikap obyektif menjadi barang langka. Sangat sedikit, kabar tentang mereka yang serius mencari ilmu, mengharapkan karir di masa depan, menempa diri untuk menghadapi era global yang penuh tantangan dan persaingan. Kondisi seperti ini harus disadari oleh semua pihak, khususnya pengelola dan penggunaan media masa dan media sosial agar menyampaikan berita yang proporsional bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendidik/guru harus mampu menampilkan figur-figur yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Prof. Al Makin bahwa kita membutuhkan model yang bisa digunakan sebagai bahan ajar, dan dijadikan acuan bagi para peserta didik dan generasi mendatang. Jika digali secara serius tentu banyak contoh orang-orang yang mempunyai integritas dan keteladanan untuk dijadikan sebagai *role model* bagi peserta didik.

Proses penanaman nilai-nilai sikap dan perilaku keberagaman oleh guru PAI dan seluruh tenaga kependidikan harus dilandasi dengan jiwa dan sikap cinta kasih. Al-Abrasyi (2003) dan Wardhani & Wahono (2017) mengatakan bahwa pendidikan itu harus dilakukan dengan jiwa yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, karena ketika pendidikan itu dilakukan dengan kekerasan akan berdampak negatif pada peserta didik dan sebaliknya pendidikan yang dilaksanakan dengan jiwa yang lembut dan penuh kasih sayang, maka akan berdampak positif pada diri peserta didik. Ketika guru melaksanakan pendidikan dengan dasar kasih sayang, maka guru pun akan bisa menularkan jiwa kelembutan dan kasih sayang tersebut kepada peserta didiknya. Pendidik moral asal Inggris Peter MC Phail juga merumuskan bahwa anak-anak senang jika diperlakukan dengan hangat dan kasih sayang. Sumber kebahagiaan utama mereka adalah diperlakukan dengan cara seperti itu. Selain itu, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan hangat dan kasih sayang, mereka akan memperlakukan orang, hewan, dan bahkan benda-benda mati dengan cara yang sama (Lickona, 2013).

Komponen kurikulum berikutnya yang perlu mendapat perhatian adalah perumusan sistem penilaian. Penilaian pembelajaran PAI di sekolah perlu lebih diarahkan pada capaian pembentukan sikap dan perilaku beragama peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kritik yang dikemukakan adalah sistem penilaian pembelajaran PAI di sekolah selama ini lebih bersifat manipulatif dan artifisial (A'la, 2009). Sistem penilaian lebih fokus pada penilaian aspek pengetahuan dengan lebih menekankan pada penggunaan teknik tes. Bentuk tes yang

sering digunakan adalah objektif pilihan ganda sehingga sistem penilaian seperti ini tidak dapat mengungkap aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan kritik yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah (1998) bahwa sistem penilaian PAI dilaksanakan dengan banyak menggunakan bentuk-bentuk soal ujian agama Islam dengan prioritas utama sasarannya pada aspek kognitif dan jarang menggunakan bentuk penilaian yang diarahkan untuk mengukur muatan pada aspek nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan paradigma yang dikembangkan, sistem penilaian dalam pembelajaran PAI harus menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang otentik, holistik, komprehensif, dan berkesinambungan. Sistem penilaian yang dikembangkan seharusnya lebih diarahkan untuk menilai secara objektif dan proporsional aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku keberagamaan peserta didik sebagai hasil belajar mereka baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan sumber. Penilaian tersebut dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Penilaian yang dilakukan oleh guru PAI harus mampu mengukur perkembangan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik, tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama saja. Guru PAI dapat menggunakan berbagai teknik penilaian seperti pengamatan atau observasi, penilaian diri, penilaian

teman sejawat, laporan diri, jurnal atau catatan anekdot. Guru PAI dapat melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen pengamatan yang digunakan untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan melibatkan banyak pihak, seperti guru mata pelajaran lain, diri peserta didik sendiri (*self-assessment*), teman sejawat (*peer assessment*), dan orang tua. Melalui cara tersebut diharapkan mampu memotret sikap dan perilaku anak secara lebih menyeluruh. Hasil penilaian tersebut kemudian dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik dalam rangka memberikan penguatan dan peningkatan kualitas sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Upaya mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis paradigma teo-antropo-ekosentris direalisasikan dalam bentuk proses pembelajaran yang melibatkan guru PAI. Dalam proses pembelajaran ini guru memiliki peran dan posisi yang sangat strategis. Guru adalah instrumen terpenting dalam pelaksanaan kurikulum. Kurikulum dalam berbagai bentuknya hanyalah sebuah dokumen dan karenanya para guru adalah orang-orang yang benar-benar menentukan cara-cara di mana ia sedang dibaca dan ditafsirkan (Zainiyati, 2016). Guru memiliki peran kunci dalam proses perumusan, implementasi dan evaluasi kurikulum di sekolah (Ulfa et al., 2021). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan di sekolah. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti

buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar yang lainnya, tetapi guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal (Naim, 2009). Guru akan memberikan pengaruh langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan. Guru yang sangat baik dapat mendidik peserta didik menjadi unggul (Hardiyanto, 2020).

Begitu pentingnya posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah, maka guru PAI seharusnya memiliki kerangka berpikir yang berpijak pada paradigma teo-antropo-ekosentris. Karena gurulah nanti yang akan memegang peran kunci dalam pengembangan keberagaman berbasis paradigma teo-antropo-ekosentris pada peserta didik. Guru PAI yang sehari-hari berinteraksi dengan peserta didik akan menjadi acuan dan model bagi mereka. Dari hasil interaksi ini akan menghasilkan persepsi tertentu pada diri peserta didik. Pemikiran, sikap, dan perilaku, dan cara pandang guru PAI akan dicontoh dan diikuti oleh para peserta didiknya dalam kehidupannya. Jangan sampai guru PAI masih memiliki pemahaman dan pola pikir dengan paradigma parsial seperti paradigma teosentris atau antroposentris saja. Untuk itu, perlu adanya pembinaan guru PAI berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan pola pikir berbasis paradigma teo-antropo-ekosentris tersebut.

Penutup

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, sampai saat ini dinilai belum cukup berhasil, bahkan ada yang menilai

gagal dalam mewujudkan misi dan tujuannya. Kondisi ini tidak lantas kemudian menjadi alasan untuk menghapuskan PAI dari kurikulum sekolah. Karena bagaimanapun PAI di sekolah tetap sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan karakter pada anak bangsa. Apalagi dikaitkan dengan tren kehidupan era global dimana peran agama semakin menguat sebagai basis ideologi untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, solusi yang harus ditempuh adalah melakukan perbaikan dan penyempurnaan penyelenggaraan PAI di sekolah. Upaya tersebut perlu dimulai dari hal yang sifatnya sangat mendasar yaitu paradigma yang digunakan. Penyelenggaraan PAI tidak lagi didasarkan pada paradigma yang bersifat parsial, misalnya hanya fokus pada paradigma teosentris atau antroposentris saja. Paradigma yang bersifat parsial dikhawatirkan dapat mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya *split personality* dalam diri peserta didik/masyarakat.

Pengembangan PAI di sekolah perlu berpijak pada paradigma yang bersifat holistik- integratif, yakni paradigma teo-antropo-ekosentris. Penyelenggaraan PAI di sekolah jika sudah dilandasi dan dijiwai dengan paradigma teo-antropo-ekosentris, diharapkan akan berdampak pada pembentukan pemahaman dan pola pikir peserta didik yang utuh yang berimplikasi pada sikap dan perilaku mereka. Peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhan dan taat beragama, pada saat yang sama nilai-nilai keimanan dan ketakwaannya tersebut terefleksikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki keimanan yang

kuat yang dibarengi dengan sikap dan perilaku mereka yang peduli terhadap sesama dan alam/lingkungan, sehingga tercipta kehidupan yang harmoni dan damai.

Ucapan Terima Kasih

Saya akan mengakhiri pidato pengukuhan ini dengan mengungkapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan banyak sekali nikmat yang tiada terhitung, khususnya anugerah capaian karir akademik sebagai guru besar ini. Capaian karir akademik guru besar ini hakikatnya terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Selain itu, secara syariat, capaian karir akademik ini tidak lepas dari kontribusi, bimbingan, bantuan, dukungan, motivasi dan doa dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu saya menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Subdit Ketenagaan Diktis dan Tim TPAK Guru Besar-nya, dan Dikti melalui Tim TPAK Guru Besar-nya, yang telah menyetujui usulan dan memberikan kepercayaan kepada saya untuk memangku jabatan guru besar dalam bidang Ilmu Pengembangan Kurikulum. Khususnya ucapan terima kasih saya haturkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A, yang telah menerbitkan SK guru besar saya tanggal 01 Juni 2022.

2. Ketua, Sekretaris dan para anggota senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi pengajuan usul kenaikan jabatan guru besar.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk pengajuan guru besar, mulai dari pemberian kesempatan untuk mengikuti Program *Postdoc* Angkatan Tahun 2020, dan memberikan bimbingan dalam penulisan artikel jurnal ilmiah internasional bereputasi hingga proses pengajuan usulan guru besar. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Iswandi Saputra, M.Si., Wakil Rektor II, Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr. Abdur Raozaki, M.Si., serta segenap jajarannya di PAU UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi pengajuan usul kenaikan jabatan Guru Besar pada tingkat fakultas.
5. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd., Wakil Dekan I, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munif, M.Ag., Wakil Dekan II, Bapak Dr. H. Zainal Arifin, M.Si., dan Wakil Dekan III, Bapak Dr. Imam Machali, M.Ag. yang telah mendukung pengajuan guru besar saya dan memberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan atau program terkait dengan percepatan guru besar. Begitu pula untuk dekan periode sebelumnya, Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., yang

- telah memberi jalan untuk pengusulan guru besar saya.
6. Ketua dan Sekretaris Program Studi jenjang S1, S2, S3 dan PPG, Kabag Tata Usaha, para Kasubag, dan seluruh tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikut memotivasi, membantu dan memfasilitasi proses pengajuan usul kenaikan jabatan guru besar saya.
 7. Dosen-dosen saya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan motivasi, ilmu, dan pengalamannya, khususnya almarhum Bapak Drs. H. Suyadi M.Pd. selaku pembimbing skripsi saya ketika menyelesaikan studi S1 di Prodi PAI, almarhum Bapak Drs. H. Sardjuli M.Pd., Bapak Drs. H. Muhammad Anis, M.A., Bapak Drs. H. Jamroh Latif, M.Si., Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si. dan Bapak Prof. Dr. H. Tasman, M.A. yang selalu memotivasi dan memberikan *support* dalam pengusulan guru besar saya.
 8. Dosen-dosen saya ketika menempuh jenjang pendidikan S2 di IKIP/Universitas Negeri Yogyakarta khususnya almarhum Bapak Dr. Setyo Nugroho dan Bapak Prof. Dr. Jumhan Pida, M.Pd., yang telah membimbing saya dalam penulisan tesis.
 9. Para Guru Besar dan Dosen saya ketika menempuh studi S3 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya almarhum Bapak Prof. Dr. H. Imam Barnadib, M.A. dan Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnaen selaku promotor disertasi saya, yang dengan penuh kesabaran

dan dedikasi memotivasi, membimbing saya hingga dapat menyelesaikan studi S3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

10. Guru, teman dan kolega saya di Program Studi S3 PAI, Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., Bapak Prof. H. Sutrisno, M.Ag., Bapak Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., Bapak Dr. Usman, SS., M.Ag., Bapak Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag., dan Bapak Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D, serta Mas Yusuf Nizar, yang telah mendorong, mendukung, mendoakan proses pengajuan guru besar saya.
11. Semua teman dan kolega saya di Program Studi PAI jenjang S1, S2, S3, dan PPG di lingkungan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan dan doanya sehingga usulan kenaikan jabatan guru besar saya berjalan dengan lancar.
12. Teman-teman yang tergabung dalam grup “Scopus Hunter” dan juga Mas Dr. Suyatno, M.Pd.I. dan Mas Himawan Putranto, M.Pd. sebagai teman dan mitra dalam diskusi.
13. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah ikut memberikan motivasi dan mendoakan kelancaran proses pengusulan guru besar saya.

Wabil khusus ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:
a) kedua orang tua saya, Bapak Amat Sadirun dan almarhumah Mbok Bibit. Bapak adalah guru sejati saya, dan beliau yang berprofesi sebagai seorang tukang kayu, telah mendidik saya mengenai pentingnya untuk hidup mandiri, sederhana, dan kerja keras; b) Kakak-kakak saya; almarhum Kang Rubingan, Bak

Rubinem, Bak Zulaikah, dan adik saya Rojabbiyanto yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk terus maju walaupun mereka sendiri nrimo dengan kehidupannya yang adem ayem di Kampung Magetan Jawa Timur sebagai petani; c) Kakak-kakak ipar: Bak yu Kiyem, Kang Imam Lasimum, Mas Hadi Kusmiran, Dik Dwik, Om Ahmad Munawir, Dik Sri Rahayu. d) Saya mengucapkan terimakasih kepada istri tercinta, Lanjar Riniyati, yang sejak akhir tahun 1996, menjadi bagian dari kehidupan saya, suka dan duka kami lalui berdua, kadang menjadi guru yang mengajari saya banyak hal tentang kehidupan, dua puluh empat jam sebagai partner dalam menyelesaikan urusan rumah tangga dan berbagi tugas dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Terima kasih juga saya sampaikan kepada anak-anak yang diamanahkan oleh Allah yang selama ini menjadi penyemangat dan pelita bagi hidup kami: dr. Zahra Dzakiyatin Nisa, Faiza Husnia, dan Maulida Husnia. Semoga kelak kalian menjadi insan yang sukses dan manfaat bagi umat.

Hadirin yang saya hormati, demikian pokok-pokok pemikiran yang saya sampaikan dalam pidato pengukuhan guru besar ini, semoga bermanfaat. Sekali lagi saya mengucapkan banyak terima kasih atas kehadiran dan doa restu hadirin semuanya dan mohon dimaafkan atas segala kekurangan.

Wassalāmu 'alaikum wr. wb.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2009). *Agama Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*. IMPULSE IAIN Sunan Ampel dan Kanisius.
- Abbas. (2015). Paradigma dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Modern. *Shautut Tarbiyah*, 32(21), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/str.v21i1.11>
- Abdillah, J. (2014). Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan. *KALAM*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.168>
- Abdullah, M. A. (1998). *Problem Epistemologis- Metodologis Pendidikan Islam dalam Abdul Munir mulkan Religiusitas Iptek*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2003). Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik- Sekularistik ke arah Teoantroposentrik- Integralistik. In J. Wahyudi (Ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Suka Press, IAIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M. A. (2014). Menyatupadukan Kesalehan Privat dan Publik dalam Pendidikan Karakter-Akhlak. In *Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdullah, M. A. (2016). *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Cet. Ke-5). Pustaka Belajar.

- Abdullah, M. A., Ilyas, H., Nasution, K., Suryadi, Radjasa, Faiz, F., & Fauzan, A. (2014). *Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdullah, M. A., & Riyanto, W. F. (2014). Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasi Bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Psikologi Integratif*, 2(1), 1–21. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/PI/article/view/214%5Cnhttp://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/PI/article/viewFile/214/207>
- Abid Rohmanu. (2019). Paradigma Hukum Islam Teoantroposentris: Telaah Paradigmatis Pemikiran Fazlur Rahman dan Abdullah Said. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 13(1), 33–47.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022, Pub. L. No. Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (2022).
- Agazzi, E. (2016). The Issue of Anthropocentrism in Ethics. *Bioethics Update*, 2(2), 81–95. <https://doi.org/10.1016/j.bioet.2016.05.006>
- Ahmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam* (C. Ke-2 (Ed.); Ismail SM). Pustaka Pelajar.

- Al-Abrasyi, M. ‘Athiyyah. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Pustaka Setia.
- Al Qurtuby, S. (2016). *Religious Violence and Conciliation in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315659183>
- Aldyan, R. A. (2020). The Effect of Globalization and Capitalism on Forest Damage in Indonesia. *Diadikasia Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.21428/8c841009.0f98753e>
- Ali, Muhammad. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Kompas Media Nusantara.
- Ali, Mukti. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. (Bulan Bintang).
- Alim, A. sa’diyah. (2020). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Almirzanah, S. (2010). Perspektif Hans Küng dan Muslim terhadap Dialog. In N. Martiam (Ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim* terj. Mega Hidayati, Endy Saputrom, dan Budi Asyhari. Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), Yogyakarta International Center for Islam and Pluralism (ICIP), Jakarta Embassy of.

- Amril, M. (2017). Pendidikan Tinggi Islam dalam Perspektif Dunia Kontemporer: Sebuah Reformulasi Aksi Akademis IAIN Menuju UIN. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24014/af.v1i1.3694>
- Anwar, Saepul. (2016). Tolerance Education Through Islamic Religious Education in Indonesia. *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.95>
- Anwar, Syaiful. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Idea Press.
- Appleby, R. S. (2000). *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- Asaad, I., Mawardi, M., Supangkat, G., & Miftahulhaq. (2011). Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam. In *Deputi Kementerian Lingkungan Hidup, Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

- Astuti, P. (2018). *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4749>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat (Cet. Ke-5)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Baiquni, A. (1990). Filsafat Fisika dan Al-Quran. *Jurnal Ulumul Quran*, 11(4).
- Beever, J. (2017). Anthropocentrism in The Anthropocene. In *Encyclopedia of the Anthropocene* (Vols. 1–5). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809665-9.10454-9>
- Buchori, M. (1992). *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum, Makalah pada Seminar Nasional di IKIP Malang*.
- Caciuc, V.-T. (2014). Ecocentric Reflections on the Realization of Environmental Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.258>
- Daheri, Mi. (2015). *Redesain Pendidikan Agama Islam Berorientasi Karakter*. Cinta Buku Media.
- Dalimunthe, S. S. (2014). Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 320–336. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.21>

- Damai, A. C. (2016). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik/BPS.
- Darmodiharjo, D. (1991). *Santiaji Pancasila: suatu tinjauan filosofis, historis dan yuridis-konstitusional*. Usaha Nasional.
- Daulai, A. F., Situmorang, J. J., Afifah, N. Y., Sari, K., Hizbullah, G., & Zulkarnain, Z. (2022). Pengembangan Peserta Didik Dan Kurikulum PAI di Sekolah Umum. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 41. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1288>
- Daulay, H. P. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (S. Nasution (Ed.)). Perdana Publishing.
- Daulay, H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Kencana.
- Dehraj, M. M. A., & Mahersar, M. R. A. (2018). The Role of Islamic Education in Social Change: A Case Study of the Elementary Schools of District Shaheed Benazir Bhuttu Abad, Sindh. *Journal of Religious Studies*, Vol. 1, Issue: 1. <https://doi.org/10.33195/uochjrs-v1i2602018>
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. S. (2014). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari. Kaifa.
- Eckersley, R. (1992). *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach*. UCL Press.
- Ene, I. (2015). Religious Education Between Aspirations and Reality. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 326–331. <https://doi.org/10.1016/j>

doi.org/10.31538/almada.v3i1.480

- Fua, J. L., Wekke, I. S., Sabara, Z., & Nurlila, R. U. (2018). Development of Environmental Care Attitude of Students through Religion Education Approach in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 12229. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012229>
- Gafur, N., Sakakibara, M., Sano, S., & Sera, K. (2018). A Case Study of Heavy Metal Pollution in Water of Bone River by Artisanal Small-Scale Gold Mine Activities in Eastern Part of Gorontalo, Indonesia. *Water*, 10(11), 1507. <https://doi.org/10.3390/w10111507>
- Ghaye, T. (2010). *Teaching and Learning through Reflective Practice: A Practical Guide for Positive Action* (2nd ed.). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203833322>
- Ghuddah, A. A.-F. A. (2005). *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah, terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh*. Tiara Wacana.
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita*, 36(01), 69–88. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.69-88>

- Gule, Y., & Surbakti, E. P. (2021). Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 100–116. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.182>
- Hadi, M. P., Fadlillah, L. N., Sih Tifani, A. R., & Ramdan, V. K. (2019). Heavy Metal Pollution And Water Quality assessment In Belik River Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 256, 12014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/256/1/012014>
- Halid, A. (2012). *Prospek Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan (Analisis terhadap UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003)* (S. M. Hasanah (Ed.)). UIJ – KYAI MOJO.
- Hamami, T. (2004). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Sebagai Keharusan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–191. <http://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Hanafi, H. (1991). *Agama, Idiologi dan Pembangunan, terj. Shonhaji Sholeh*. P3M.
- Hanafi, H. (2003). *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama, terj. Asep Usman Ismail, Suardi Putro, Abdul Rouf* (I. Rusydi & S. Hasyim (Eds.)). Paramadina.
- Hanafi, H. (2004). *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme, terj. Miftah Faqih*. LKiS.
- Hanafi, H. (2015). *Studi Filsafat 2: Pembacaan atas Tradisi Barat Modern terj. Miftah Faqih*. LKiS.
- Hanafi, Y., Ikhsan, M. A., Saefi, M., Diyana, T. N., & Arifianto,

- M. L. (2021). *Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID-19: Tantangan dan Respons*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hardiyanto, F. E. (2020). Revitalizing the Prophetic Teacher Ethic in Developing Human Resources for Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2686–2692. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080653>
- Hariri, A. (2021). Dialektika Paradigma Pembangunan Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme-Ekofeminisme dalam Perspektif Pancasila. In *Pancasila, Hak Asasi Manusia dan Keadilan Lingkungan*. Media Sains Indonesia.
- Hasyim, S., Abdullah, R., & Ibrahim, H. (2021). Forest damage and preservation through forest resources management in Indonesia. *GeoJournal*, 86(5), 2183–2189. <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10177-5>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Herlina, N. (2017). Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 162. <https://doi.org/10.25157/jigj.v3i2.93>
- Hidayat, F. (2017). Pancasila: Perspektif Pendiri RI Dan Problematikannya. In *Pancasila*.
- Hidayati. (2022). Tawuran Remaja dan Solusinya dalam

- Perspektif Al- Qur'an. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur 'an Dan Tafsir*, 2(02), 172–189.
- Hutahaean, W. S. (2020). *Teologi Agama-Agama* (N. Pangesti (Ed.)). Ahlimedia Press.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Ilyas, H. (2018). *Fiqih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (M. I. Dawami (Ed.)). Pustaka Alvabet.
- Ilyasin, M., D, M. A., & Kamaluddin, M. (2016). *Teroris Dan Agama: Konstruksi Teologi Teoantroposentris*. Kencana.
- Irianto, A., Imron, M., Sulistyorini, D., Marliani, S. N., Thoha, M., Wahyono, A., Siburian, R., & Setiawan, B. (2021). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Ismail, I., & Rahayu, R. L. (2020). Ekosentrisme Mengawal Kearifan Arsitektur Indonesia Menuju Peradaban Masa Depan: Diskursus. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(01), 26–35. <https://doi.org/10.30998/lja.v3i01.6219>
- Janah, T. N. (2021). Mematuhi Protokol Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19 Menurut Pandangan Fiqh Sosial Kiai Sahal. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 181–206. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/at-turas.v8i2.2750>

- Jasinski, I., & Lewis, T. E. (2016). Another Kind of Love in Education: Whatever Love. *Interchange*, 47(4), 429–441. <https://doi.org/10.1007/s10780-016-9282-x>
- Karim, A., & Fatah, A. (2021). Paradigma Tafsir Amali: Dari Teosentris Ke Antroposentris. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 15(2). <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v15i2>.
- Kementerian Agama. (2020). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2020-2024*.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama F ricjof Capra*. PT Kanisius.
- Khoiri, M. (2020). Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis Budaya Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Agama. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i1.2869>
- Kholiq, A. (2020). Kebijakan Kriminal dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 17(2). <https://doi.org/10.36356/hdm.v17i2.1496>
- Kotzé, L. J., & French, D. (2018). The Anthropocentric Ontology of International Environmental Law and the Sustainable Development Goals: Towards an Ecocentric Rule of Law in the Anthropocene. *Global Journal of Comparative Law*, 7(1), 5–36. <https://doi.org/10.1163/2211906X-00701002>

- Kruja, G. (2022). Interfaith Harmony through Education System of Religious Communities. *Religion & Education*, 49(1), 104–117. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.2009305>
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions (Peran Paradigma dalam Revolusi Sains)*, terj. Tjun Surjaman (Cet. Ke-7). Remaja Rosdakarya.
- Küng, H. (1998). *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. Oxford University Press.
- Küng, H. (2007). *Islam: Past, Present, and Future, translated by John Bowden*. Oneworld Publications.
- Küng, H. (2010). Tak Ada Perdamaian Dunia Tanpa Perdamaian Agama-Agama. In N. Martiam (Ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim* terj. Mega Hidayati, Endy Saputrom, Budi Asyhari. Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), Yogyakarta International Center for Islam and Pluralism (ICIP), Jakarta Embassy of.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Lanas, M., & Zembylas, M. (2015). Towards a Transformational Political Concept of Love in Critical Education. *Studies in Philosophy and Education*, 34(1), 31–44. <https://doi.org/10.1080/00457725.2015.1058888>

- org/10.1007/s11217-014-9424-5
- Lathifah, R. (2019). Usulan Penghapusan Mata Pelajaran PA. *Nusantara News.Net*. <https://www.nusantaranews.net/2019/08/usulan-penghapusan-mata-pelajaran-pai.html?m=1>
- Latif, I. N. A. (2021). Pendidikan Agama Islam Sebagai Bekal Moral Dalam Kehidupan Bernegara. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 36–51. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.125>
- Latif, M. (2017). *Teologi Pembebasan dalam Islam*. Orbit Publishing.
- Latif, M. (2020). *Perkembangan Teologi Modern*. Alauddin University Press.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. terj. Lita S. Nusa Media.
- Lie, A. (2014). Religious Education and Character Formation: An Indonesian Context. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 26(1), 73–94. <https://doi.org/10.5840/jis2014261/24>
- Listiyani, N. (2017). *Dampak Pertambahan terhadap Lingkungan Hidup di Kalimantan Selatan dan Implikasinya bagi Hak-Hak Warga Negara*. 1(April), 67–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v9i1.803>
- Lubis, S. H. (2018). Islamic Religious Education (Pai) Learning Management in the Formation of Student Characters

- At State Senior High School I of Panyabungan. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 2(3), 369–380. <https://doi.org/10.30575/2017/ijlres-2018091206>
- Lundeto, A. (2021). Islamic Religious Education Literacy as a Source of Multiculturalism Education in Indonesia. *Italienisch*, 11(2), 288–296. <http://www.italienisch.nl/index.php/VerlagSauerlander/article/view/119%0Ahttp://www.italienisch.nl/index.php/VerlagSauerlander/article/download/119/118>
- Ma'arif, A. S. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Kedua). Mizan Pustaka.
- Mahmudah, H. (2021). Pendidikan Agama Islam Untuk Resolusi Konflik dan Perdamaian. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.794>
- Makin, A. (2022). *Keprihatinan Moral Era Reformasi*. RMOL. ID. <https://publika.rmol.id/read/2022/09/04/546155/keprihatinan-moral-era-reformasi>
- Manik. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Ke-2). Kencana.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.437>

- Martinus, Y., Astono, W., & Hendrawan, D. (2018). Water quality study of Sunter River in Jakarta, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106, 12022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012022>
- Masruri, U. N. (2014). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *At-Taqaddum*, 6(2), 411–428. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/at.v6i2.718>
- Maulana, M. A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukoharjo. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/edudikara.v4i1.149>
- Mawardi, A. (2017). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.350>
- McCowan, T. (2017). Building Bridges Rather Than Walls: Research into An Experiential Model of Interfaith Education in Secondary Schools. *British Journal of Religious Education*, 39(3), 269–278. <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1128387>
- Miswanto, A. (2012). *Agama, Keyakinan, Dan Etika* (M. Z. Arofi (Ed.)). Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM).
- Mufidah, L. L. N. (2017). Pendekatan Teologis dalam Kajian

- Islam. *Misykat*, 02(01), 151–162.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (S. L. Azizah (Ed.); Cet. Ke-12). Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, F. H. (2016). Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama. *Fikrah*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>
- Mukhlis, F. H. (2018). Kalam Modern: Sebuah Paradigma Baru. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 72. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i1.2061>
- Munir, M. A. (2018). Desain Kurikulum Pendidikan Islam di SMA (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial). *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.235>
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. L E S F I.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Inter-Generasi : Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Nahdi, M. S., & Ghufron, A. (2006). Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawy. *Al-Jami'ah: Journal of*

- Islamic Studies*, 44(1), 195. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.195-221>
- Naim, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Niculescu, R. M., & Norel, M. (2013). Religious Education an Important Dimension of Human's Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 338–342. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.200>
- Nisa, Y. F., Mubarak, M. Z., Ihsan, A. B., Suryani, Tasman, AlFajri, A., & Kirana, D. (2020). *Partai Politik & Pendidikan Agama Islam*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Nuryatno, M. A. (2014). Comparing Religious Education in Indonesia and Japan. *Al-Jami'ah*, 52(2), 435–458. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.435-458>
- Pallavicini, Y. S. Y. (2016). Interfaith Education: An Islamic Perspective. *International Review of Education*, 62(4), 423–437. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9571-8>
- Parker, L. (2014). Religious education for peaceful coexistence in Indonesia? *South East Asia Research*. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0231>
- Pomalingo, S., Mooduto, F. M., & Nusi, A. (2022). The Violence

- in the Name of God: Landscape of Radical Islamic Thought and Action in Indonesia. *RCS Journal*, 2(1), 93–107. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3750463>
- Pradana, H. A., Novita, E., Andriyani, I., & Purnomo, B. H. (2020). Land Use Impact to Water Quality in Bedadung River, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 477(1), 12015. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/477/1/012015>
- Pradika, A. R. R. (2020). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01), 8–17. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/2433>
- Prasetio, D. E., & Huda, M. A. N. (2022). Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro Jawa Timur. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(January), 28. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>
- Prastowo, A., Suyadi, & Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 40 dan Merdeka Belajar*. Kencana.
- Prastyaningrum, O., & Supardi. (2020). The Role of National Character Building in History Learning as a Preventive Control of Violence Case Among Students. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.002>

- Purwanto, Y., Saepudin, E., Munaf, D. R., & Haq, S. Z. (2020). Pancasila dan Tasawuf Vis-A-Vis Korupsi: Pendidikan Karakter dalam Melawan Musuh Bersama di Era 4.0. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.1.5>
- Putra, K. S. (2017). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Putra, Y. S. (2015). *Humanisme Teosentris Dalam Sastra Islam Minangkabau: Kajian Atas Nazam-nazam Minangkabau*. Universitas Gajah Mada.
- Qowaid. (2018). *Dinamika Pendidikan Agama di Sekolah Pengalaman dari Lapangan*. Litbangdiklat Press.
- Qurtuby, S. al. (2022). Pro-Kontra Pelajaran Agama di Sekolah. *DWNesia*. <https://www.dw.com/id/pro-kontra-pelajaran-agama-di-sekolah/a-61792987>
- Quthb, M. (1984). *Pendidikan Islam*. terj. Salman Harun. Al Ma'arif.
- Rahardjo, M. D. (2010). Kata Pengantar. In B. Munawar-Rachman (Ed.), *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Paramadina.
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, H., Mazlah, & Masthurhah. (2013). Prayer Appreciation

- Model Based on Islamic Contemplation Method. *Global Journal Al Thaqafah*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.7187/GJAT442013.03.02>
- Rahmatullah, Y. (2017). Radicalism, Jihad and Terror. *Al-Albab*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i2.731>
- Rais, M. A. (1998). *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Mizan.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. Ketuj). Kalam Mulia.
- Rohman, F. (2019). Perkembangan Pendidikan Agama di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 5–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.456>
- Rostitawati, T. (2018). Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Irfani: Journal of Islamic Education*, 14(1), 37. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/944>
- Rouf, A. (2016). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 187. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>
- Rusdiyah, E. F. (2019). *Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. UIN Sunan Ampel Press.
- Ryan, M. E. (Ed.). (2015). *Teaching Reflective Learning in Higher Education*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-09271-3>

- Sa'adillah, R., Tobroni, Ishomuddin, & Khozin. (2020). Pendekatan Saintifik Untuk Pendidikan Agama Islam. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. MejaTamU.
- Saddad, A. (2017). Paradigma Tafsir Ekologi. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>
- Saerozi, M. (2014). Historical Study on The Changes of Religious and Moral Education in Indonesia. *Journal Of Indonesian Islam*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.1.39-58>
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Sahfutra, S. A. (2021). *Filsafat Lingkungan: Konstruksi Filosofis dan Teologis tentang Lingkungan dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*. Akademia publication.
- Saifuddin, L. H. (2014). *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan* (J. Zarkasyi & T. Al-Asyhar (Eds.)). Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI.
- Saini, M. (2016). Islam dan Radikalisme (Diskursus: Perilaku Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia). *Lentera*, 14(1), 1–5.
- Saleh, I. T., Sopiandiyah, D., & Ruswandi, U. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 211–219. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>

- org/10.47467/jdi.v4i2.898
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Samidi, S. (2016). Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.47>
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1).
- Samsudin, S. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 148–165. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>
- Samsudin, U. (2020). Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi pada Institusi Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 261–277. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- Santalia, I. (2011). Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi. *Al-Fikr*, 15(3), 485–498.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Esensi.
- Saputra, M. N. A., & Mubin, M. N. (2021). Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Fenomena Radikalisme di Indonesia. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>

- org/10.37680/scaffolding.v3i1.693
- Segu, Y. I. (2016). Cinta Ekologis dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani. *Melintas*, 32(2), 214–234.
- Setiawan, A. (2012). Model Pembelajaran Pesantren Kilat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Salatiga. *Inferensi*, 6(2), 275. <https://doi.org/10.18326/infs13.v6i2.275-300>
- Sihombing, E. S. (2019). Reposisi Paradigma terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis dan Teologis. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i1.110>
- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 31(2), 241–260. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Suaedy, A. (2022). *R20, Perubahan Global, dan Transformasi Agama*. sumber: <https://www.nu.or.id/opini/r20-perubahan-global-dan-transformasi-agama-Zr9Eu>
- Suharto, T. (2015). The Paradigm of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of The Cluster of Non-Islamic Studies in Indonesian State Islamic Universities. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.308>
- Sukabdi, Z. A. (2015). Terrorism In Indonesia: A Review On Rehabilitation And Deradicalization. *Journal of Terrorism Research*, 6(2). <https://doi.org/10.15664/jtr.1154>

- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Cet. Pertama). Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Supriadi, U., & Rahmat, M. (2019). Urgensi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter di Indonesia. “*Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri,*” 6–138.
- Susiana, S. (2017). Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 73–88. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).648](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).648)
- Susilawati, S., Aprilianti, D., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(01), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v1i1.1>
- Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020. *INTEGRITAS*, 7(1), 161–178. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.717>
- Syafii, S. (2017). Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>

- Syarif. (2017). *Agama dan Krisis Manusia Modern: Ungkap Fakta Tawarkan Solusi dengan Pedekatan Hikmah* (S. Herlambang (Ed.)). Publishing IAIN Pontianak Press.
- Syauket, A. (2021). Agama Dalam Pelukan Koruptor. *Krtha Bhayangkara*, 15(2), 233–240. <https://doi.org/10.31599/krtha.v15i2.788>
- Tanjung, A., & Mansyur, M. (2021). Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 3(2), 59–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v3i2.10401>
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., & Fawaida, U. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>
- Ulfa, E., Djubaedi, D., Sumarna, C., Fatimah, S., Suklani, S., & Hidayat, A. (2021). The Role of Teachers in Fostering Religious Multiculturalism. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 349. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3065>
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam. terj. Jamaludin Miri*. Pustaka Aman.
- Usman, A. H., Shaharuddin, S. A., & Abidin, S. Z. (2017). Humanism in Islamic Education: Indonesian References. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 13(1), 95–113. <https://doi.org/10.21315/>

ijaps2017.13.1.5

- Wardani. (2015). *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi al-Qur'an Hingga Fiqh al-Bi'ah*. IAIN Antasari Press.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Wicaksono, A. (2021). Ranking Indeks Korupsi Indonesia Merosot, Urutan 102 dari 180. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210128134510-12-599524/ranking-indeks-korupsi-indonesia>
- Widodo, T., Budiastuti, M. T. S., & Komariah, K. (2019). Water Quality and Pollution Index in Grenjeng River, Boyolali Regency, Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 34(2), 150. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v34i2.29186>
- Wijaya, A. (2018). *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia*. Mizan.
- Yasser, M. (2014). Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.54>
- Yue, F. (2014). Teaching as An Act of Love. In *Auckland University of Technology, New Zealand*. <http://files/715/Yue - Teaching as an act of love.pdf>

- Yusuf, H. (2017). Teologi Naturalisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer. *KALAM*, 7(2), 217. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.453>
- Yusuf, M., & Sterkens, C. (2015). Analysing the State's Laws on Religious Education in Post-New Order Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), 105. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.105-130>
- Zainiyati, H. S. (2016). Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2). <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/572>
- Zainuddin, A. (2016). Revitalisasi Nilai-nilai Sosial Tauhid dalam Merespons Realitas Kekinian. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 441. <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.10.2.441-464>
- Zainul, M. (2019). Korupsi Perizinan Dalam Perjalanan Otonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 887–896. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46839/ljih.v5i2.138>
- Zaman, M. N., Komariah, & Sunarto. (2021). Biological water quality of Gajah Wong River, Yogyakarta City, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 824(1), 12035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/824/1/012035>
- Zubaidi. (2012). *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan*

Islam. Pustaka Pelajar.

- Zuharmi. (2022). FWB, Trend Seks Bebas di Kalangan Generasi Millenial. *Tegas.Co*. <https://tegas.co/2022/07/08/fwb-trend-seks-bebas-di-kalangan-generasi-millenial/>
- Zuhdi, M. (2005). Religious Education in Indonesian Schools. *Redesigning Pedagogy: Research, Policy and Practice An International Conference Held by the Center for Research in Pedagogy and Practice National Institute of Education, Nanyang Technological University*, 1–15.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>
- Zulkarnain. (2017). Warga Negara Religius sebagai Identitas Kewarganegaraan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 38–44.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
2. NIP : 19720315 199703 1 009
3. Prodi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Pangkat/Gol : Pembina Utama Madya (IV/d)
6. Jabatan Akademik : Guru Besar
7. Id Orchid : <https://orcid.org/0000-0002-4934-319X>
8. Id Google Scholar : h7cHdzMAAAAJ
9. Id Sinta : 6587159
10. Id Scopus : 57214443139
11. No. HP : 089602180404
12. Alamat E-mail : sukiman@uin-suka.ac.id
drsukiman10@gmail.com
13. Alamat Rumah : Jl. Rajawali 93 RT. 05 RW. 40,
Pasekan, Sembego, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta

B. Keluarga

No.	Hubungan	Nama
1.	Istri	Lanjar Riniyati, S.Pt.

-
- | | |
|---------|------------------------------|
| 2. Anak | a. dr. Zahra Dzakiyatin Nisa |
| | b. Faiza Husnia |
| | c. Maulida Husnia |
-

C. Pendidikan Formal

No.	Jenjang	Jurusan/ Prodi	PT	Tahun Lulus
1.	MI Banjarejo	-	-	1985
2.	MTsN Gorang Gareng	-	-	1988
3.	PGAN Ponorogo	-	-	1991
4.	S1	PAI	IAIN	1996
5.	S2	PEP	UNY	2001
6.	S3	Studi Islam	UIN Suka	2010

D. Pengalaman Pekerjaan dan Jabatan

No.	Kegiatan	Tahun
1.	Dosen IAIN/UIN Sunan Kalijaga	1997-Sekarang
2.	Dosen Luar Biasa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta	2010-2011
3.	Pengelola Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) UIN Sunan Kalijaga	2004-2010
4.	TIM Kelompok Kerja (Pokja) Manajemen Pengembangan IAIN ke UIN Sunan Kalijaga	2005-2006

No.	Kegiatan	Tahun
5.	Pengelola UNIT Program Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga	2003-2006
6.	Wakil Dekan Bidang Akademik (WD 1)	2011-2015
7.	Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam (S2 PI)	2015-2016
8.	Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam (S3 PAI)	2017-2020
9.	Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam (S3 PAI)	2020-Sekarang

E. Karya Ilmiah

No.	Judul	Penerbit/ Jurnal	Tahun
1.	Developing The Model of Inclusive Religius Education at Indonesia and Thailand Elementary Schools	IOSR Journal of Research and Method in Education	Vol. 7, Issue 5, Ver. VI Tahun 2017

2.	Implementation Impact of Integrative Thematic Learning for Developing The Student and Teacher's Competencies in The Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidiyah) in Yogyakarta Special Region	Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)	Vol. 1, No. 1 Tahun 2017
3.	The Cultivation Of Entrepreneurial Spirits To The Students Of Vocational Highs School (SMK) Through Subject Of Islamic Religious Education And Ethics	International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)	Vol. 2, No. 2 Tahun 2018
4.	Krama Language As Educational Communication At Junior High School Islam Prestasi Al Mubtadiien Bantul In Islamic Education Perspective	International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)	Vol. 4, No. 1 Tahun 2020
5.	The Concept Of Elective-Coordivative Curriculum Model In Level Of Bachelor Degree At Department Of Education Teacher Madrasah Ibtidaiyah In Indonesia	International Journal Of Scientific & Technology Research	Volume 9, Issue 01, January 2020

6.	The Pattern of Hybrid Learning to Maintain Learning Effectiveness at the Higher Education Level Post-COVID-19 Pandemic	European Journal of Educational Research (EUJER)	Vol. 11, No. 1, Januari 2022
7.	Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity	The Qualitative Report	Vol. 27, No. 1, Januari 2022
8.	Hubungan Antara Soft Skills dan Kesiapan Kerja Mahasiswa Semester VI Program Studi Ilmu Perpustakaan D3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Jurnal Palimpsest, Departemen Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga	Vol. VIII No. 1 Tahun 2016
9.	Efektivitas Pembelajaran Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Yogyakarta	Jurnal Pendidikan Agama Islam	Vol XIV No. 2 Desember 2017

10.	Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang	Jurnal Pendidikan Agama Islam	Vol. XVI, No. 2, Desember 2019
11.	Pengembangan Media Flipchart Tema Kelestarian Alam Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Naturalistik Anak di TK IT Zia Salsabila Medan	AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak	Vol. 6, No. 1, Maret 2020
12.	Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah	EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan,	18(3), 2020
13.	Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes	Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	Vol 6 No 2 Desember 2020
14.	Development and Implementation of Curriculum Adaptation During The Covid-19 Pandemic	Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam	Vol. 16, No. 1 Juni, 2021

15.	Revitalizing Love and Compassion Values Education at Religious Education Learning in National Curriculum in Indonesia	Jurnal Pendidikan Agama Islam	Vol. 18, No. 2, Desember 2021
16.	Pengembangan Tujuan Pembelajaran PAI Aspek Kognitif dalam Teori Anderson, L. W. dan Krathwohl, D.R.	Jurnal Al Ghazali	Vol 1 No 2 Tahun 2018
17.	Pengembangan Media Flipchart Tema Kelestarian Alam Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Naturalistik Anak di TK IT Zia Salsabila Medan	AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak	Vol. 6, No. 2, Maret 2020
18.	Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 KMI dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah di Pondok Modern Tazakka Batang	Jurnal Pendidikan Agama Islam	Vol. 16 No. 2 Th. 2019, Desember 2019
19.	Pembelajaran Tauhid dan Entrepreneur untuk Anak Usia Dini	Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	Vol. 6 No. 4 Th. 2021, Desember 2021

20.	Penggunaan Media Pembelajaran Learning Management System (LMS) di Masa Pandemi COVID-19 pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI di MAN Se-Kabupaten Bantul	Jurnal Penelitian Keislaman	Vol. 17 No. 2 Th. 2021, Desember 2021
21.	Evaluasi Kurikulum Dengan Model CIPPO di Lembaga PAUD	Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO	Vol. 4, No. 1, Maret 2021
22.	Implementasi Kurikulum 2013 (Terpadu) di RA Baiturrahman Bima Cirebon	Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Vol. 6 Nomor 1, April 2021
23.	Implementasi Pelaporan Hasil Asesmen Berbasis E-Rapor	Jurnal Pendidikan	Vol. 6 No. 1 Tahun 2021
24.	Evaluasi Efektivitas Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta	Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan	Vol. 6 Nomor 2, Desember 2021
25.	Aktualisasi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa	Alim, Journal of Islamic Education	Vol. 3 No.1, Tahun 2021

26.	Peran Alumni dalam Pengembangan Kurikulum Program Studi PIAUD	PEM-BELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran	Vol. 6 Nomor 1 April 2022
27.	Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam di TK Islam Darul Arifin Jambi	ŚALIĤA, Jurnal Pendidikan & Agama Islam	Vol. 5 No. 1 Januari 2022
28.	Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah	EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN	Vol. 4 No. 1 Tahun 2022
29.	Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal (RA) Azzahra WAY Jepara Lampung Timur	WISDOM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	Vol. 03 No. 01 Juni 2022
30.	Implementasi Inovasi Kurikulum Paud 2013 Berbasis Multiple Intelligences di Era Revolusi 4.0	Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak	Vol 8, No 2 (2022)
31.	Blended Learning Based on Heutagogy as a Determinant of Student Engagement in Islamic Education	Jurnal Pendidikan Progresif	Vol. 12, No. 1, April 2022

32.	Inovasi Kurikulum dalam Aspek Tujuan dan Materi Kurikulum PAUD	EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN	Vol. 4 No. 3 Tahun 2022
33.	Role Model Pengembangan Kurikulum Grass Root Di Sekolah Dasar	Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Vol. 5 No. 2 Oktober 2022
34.	Strategi Evaluasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak	Vol 8, No 2 (2022)
35.	Indonesian national qualification framework & MBKM curriculum of PAI doctoral in UIN Sunan Kalijaga	AT-TARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education	Vol. 7, No. 1 Tahun 2022
36.	Pengembangan Media Pembelajaran	Pedagogia	2011
37.	Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi,	Remaja Rosdakarya	2015
38.	Metodologi Penelitian Pendidikan (Editor)	FITk UIN Suka	2016
39.	Sistem Penilaian Pembelajaran	Media Akademi	2017
40.	Metode Bermain Peran Inklusif Gender Anak Usia Dini	Lontar Mediatama	2018

41.	Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif	FITK UIN Sunan Kalijaga	2018
42.	Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berperspektif Multikultural	FITK UIN Sunan Kalijaga	2019
43.	Pengembangan Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah	FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta	2019
44.	Preparing Professional and Moderate PAI Teachers: The PAI Study Programs at UIN Sunan Kalijaga, UMY, and IIM Surakarta dalam Planting Seeds in A Barren Land Portraits of the Production System of PAI (Islamic Education) Teachers in Indonesia	PPIM UIN Jakarta	2019
45.	Konsep Dasar Teknologi Pendidikan dalam Antologi Teknologi Pendidikan Agama Islam	Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015

F. HKI

No.	Judul Karya	Nomor HKI	Tanggal
1.	Pola Pengembangan Kurikulum Jurusan PAI untuk Menghasilkan Calon Guru Profesional	EC00201700716	31 Maret 2017
2.	Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi	EC00202000803	8 Januari 2020
3.	Sistem Penilaian Pembelajaran	EC00202000804	8 Januari 2020
4.	Sistem Penilaian Pembelajaran Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)	EC00202024277	24 Juli 2020
5.	Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler PAI	EC00202046441	4 November 2020
6.	Desain Dan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)	EC00202046445	4 November 2020

7.	Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Melalui Strategi Pengembangan Diri di SMK Negeri 1 Ponjong	EC00202060584	17 Desember 2020
8.	Penilaian Autentik pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dan Perguruan Tinggi di Indonesia	EC00202060586	17 Desember 2020
9.	Fikih Materi Taharah (Bersuci), Pendekatan Kontekstual	EC00202133746	16 Juli 2021
10.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Santri Terhadap Hasil Belajar Tahfidz AlQur'an Di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta	EC00202180923	19 Desember 2021
11.	Profesionalitas Dosen dalam Pengembangan Mata Kuliah Pendekatan Dalam Pengkajian Islam Program Studi S2 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Perspektif Integrasi-Interkoneksi)	EC00202180159	16 Desember 2021

12.	Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0	EC00202240992	30 Juni 2022
13.	Constructive Alignment of Islamic Education Curriculum in Doctoral Program at Sunan Kalijaga Yogyakarta	EC00202240991	30 Juni 2022

G. Editor/Reviewer

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2022	Principles of Online Learning Assessment: A Literature Review Between Western Education Theory and Islamic Education Theory	Jurnal Pendidikan Agama Islam
2022	Face-to-Face, Online and Hybrid Education: University Students's Opinions and Preferences	International Journal of Information and Education Technology
2022	The Kaili Ethnic-Based Islamic Education in Kalora Village, Sigi Regency	Afkaruna Journal

2022	Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Education in Disadvantaged Areas: Investigation at SD 2 Alitupu Napu, Poso Regency, Central Sulawesi	Afkaruna Journal
------	--	------------------

H. Pengalaman Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Kegiatan	Tahun
1.	Pembina sosial Keagamaan Masyarakat Kampung Pasekan	1998-Sekarang
2.	Pembina sosial Keagamaan Masyarakat Kampung Bedrek	2015-Sekarang
3.	Ketua Takmir Masjid Darul Falah Pasekan Maguwoharjo	2014-2017
4.	Sekretaris RT	2001-2005
5.	Sekretaris RW	2005-2014
6.	Nara sumber Pelatihan Kurikulum KBK	2004-2006
7.	Nara sumber Pelatihan Kurikulum KTPS 2006	2006-2009
8.	Nara Sumber Pendidikan Latihan Profesi Guru PAI Sekolah dan Madrasah	2010-2017
9.	Nara Sumber Pendidikan Profesi Guru (PPG)	2017-2022

I. Mendapat Penghargaan

No.	Jenis Penghargaan	Lembaga Pemberi Penghargaan	Tingkat Nasional / Internasional	Tahun
1.	Satya Lencana 10 Tahun	Presiden	Nasional	2011
2.	Satya Lencana 20 Tahun	Presiden	Nasional	2017

J. Keanggotaan pada Lembaga-lembaga Profesi dan Ilmiah

No.	Nama Lembaga	Waktu	Tingkat (Nasional, Internasional)
1	Pengurus Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI)	2014-2016	Nasional
2	Pengurus Forum PAI Se-Indonesia	2018-Sekarang	Nasional

4	Sekretaris Asosiasi Pengelola Program Doktor PAI Indonesia (APDOK PAII)	2019-Sekarang	Nasional
5	Ketua Umum Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu- Ilmu Pendidikan Islam (YAPPENDIS)	2017-2020	Regional

Yogyakarta, 30 Nopember 2022
Penyusun,

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

